



WARTA HERPETOFAUNA

Media Publikasi dan Informasi Dunia Reptil dan Amfibi

Volume VIII, No. 1 Juli 2015

Catatan Baru!!

Jenis Baru dari Genus
Dendrelaphis ditemukan
di Kampus IPB Darmaga

The 1st South-East
Asian Symposium on
Herpetological Society
of Indonesia



Claudio Ciofi :

tokoh di balik pembentukan Komodo Survival Programme

DAFTAR ISI

- 02 Daftar isi
- 05 Kata Kami
- 06 Persebaran Kodok *Polypedates discantus* di Sumatera Berdasarkan Koleksi Spesimen Museum Zoologi Bogor
- 10 Beberapa Metode Penangkapan Kura-Kura dan Labi-Labi secara “Manusiawi”
- 16 Legenda Ora, Pelindung Komodo di Tanah Sang Naga
- 20 Turtle Talk: Pelepasan Tukik Penyu Pipih (*Natator depressus*)
- 24 Ancaman Kematian dari Pulau Kangean, Madura
- 27 Ketika Biawak Mati Meninggalkan “Gading
- 29 Catatan Baru!! Jenis Baru dari Genus *Dendrelaphis* ditemukan di Kampus IPB Darmaga
- 30 Claudio Ciofi : tokoh di balik pembentukan Komodo Survival Programme
- 34 Herping Bareng di Kebun Binatang Singapura.
- 40 Snake Patrol-345 Reptile Center Program
- 42 *Tropidolaemus wagleri* Wagler, 1830. Variasi Warna, Habitat dan Tingkah Laku
- 45 The 1st South-East Asian Symposium on Herpetological Society of Indonesia
- 46 Info Kegiatan
- 59 Pustaka Tentang Hasil Penelitian Claudio Ciofi dan Rekan





Berkat Kerjasama:



Warta Herpetofauna

Media informasi dan publikasi dunia amfibi dan reptil

Penerbit:
Perhimpunan Herpetologi Indonesia

Dewan Redaksi:
Amir Hamidy
Evy Arida
Keliopas Krey
Nia Kurniawan
Rury Eprilurahman

Pemimpin Redaksi
Mirza D. Kusri

Redaktur
Mila Rahmania

Tata Letak & Artistik
Aria Nusantara
KPH "Phyton" Himakova

Sirkulasi:

Feri Irawan
Beny Aladin

Alamat Redaksi
Kelompok Kerja Konservasi Amfibi dan Reptil
Indonesia
Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan
dan Ekowisata Fakultas Kehutanan – IPB
Fax : 0251-8621947
E-mail: mirza_kusrinilatyahoo.com,
kusrini.mirzaatlgmail.com

Foto cover luar :

Dendrelaphis caudolineatus modestus (Aria Nusantara)

Foto cover dalam:

Broncocella jubata (Aria Nusantara)

Hydrosaurus amboinensis (Surili Himakova)

Kata Kami

Pertengahan tahun selalu merupakan waktu yang istimewa bagi Warta Herpetofauna karena pada saat itu kami merayakan penerbitan WH. Tahun ini merupakan tahun ke-11 penerbitan WH. Keberlanjutan WH tidak dapat dilepaskan dari kesetiaan para pembaca untuk terus mengirimkan cerita mengenai kegiatan dan pengamatan mereka. Untuk itu, sekali lagi kami mengucapkan terimakasih atas partisipasi para peminat dan pemerhati herpetofauna di Indonesia.

Sebagai manusia biasa, kami juga tidak lepas dari kesalahan saat penerbitan. Penyakit yang umum adalah kesalahan typo yang dirasakan mengganggu, seperti yang diingatkan oleh pembaca setia kami Ahmad Ju-naedi Siregar melalui surat elektronik kepada redaksi. Terimakasih atas kritik dan masukan dari teman-teman semua, semoga ke depan kami akan semakin baik.

Pada bulan Juli ini, umat Islam di Indonesia dan di dunia merayakan Idul Fitri. Untuk itu, pada kesempatan yang baik ini redaksi Warta Herpetofauna mengucapkan “Selamat Idul Fitri, Minal Aidzin Wal Faidzin”. Mohon maaf lahir batin. Jangan lupa untuk hadir di Kongres PHI yang akan diadakan bulan Agustus 2015 mendatang di Universitas Brawijaya untuk saling silaturahmi dan berbagi pengalaman. Sampai bertemu di Malang!

Salam,

Redaksi
Mirza



REDAKSI MENERIMA SEGALA BENTUK TULISAN, FOTO, GAMBAR, KARIKATUR, PUISI ATAU INFO LAINNYA SEPUTAR DUNIA AMFIBI DAN REPTIL. REDAKSI BERHAK UNTUK MENGEDIT TULISAN YANG MASUK TANPA MENGUBAH SUBSTANSI ISI TULISAN

BAGI YANG BERMINAT DAPAT MENKIRIMKAN LANGSUNG KE ALAMAT REDAKSI

PERSEBARAN KODOK *Polypedates discantus* DI SUMATRA BERDASARKAN KOLEKSI SPESIMEN MUSEUM ZOOLOGI BOGOR

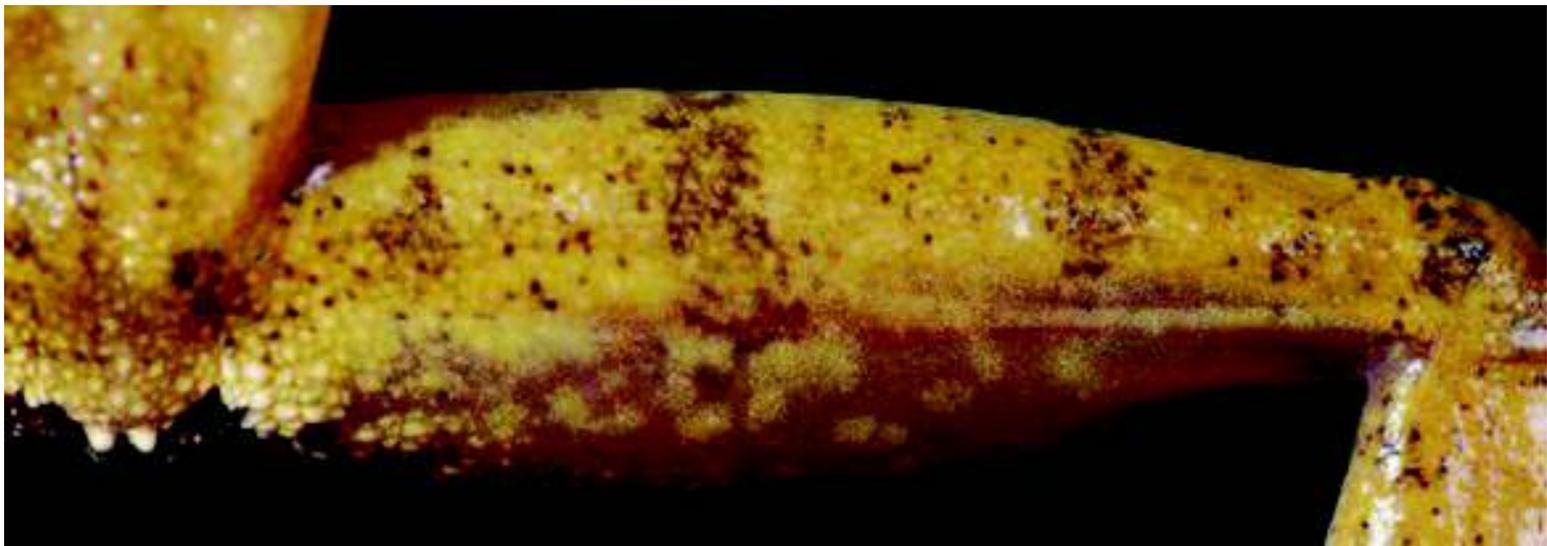
Hellen Kurniati, Pusat Penelitian Biologi-LIPI

Informasi keberadaan kodok pohon *Polypedates discantus* di Sumatra telah ditulis oleh Kurniati (2014) sebelumnya, yaitu meliputi lokasi Martabe di daerah Sibolga, Sumatra Utara dan di daerah Solok Selatan, Sumatra Barat. Jenis kodok *P. discantus*

adalah pecahan dari kelompok jenis *P. leucomystax*; kedua jenis ini terpisah berdasarkan hasil analisis DNA dan perbedaan pada suara panggilan (*advertisement call*) (Rujirawan *et. al.* 2013).

Museum Zoologi Bogor (MZB) menyimpan cukup banyak spesimen kodok *Polypedates*, yang mana





Holotipe *Polypedates discantus* berdasarkan Rujirawan *et. al.* (2013).
 Ukuran garis putih vertikal adalah 10 mm.



Persebaran *Polypedates discantus* di Sumatra. (1) Belawan, Sumatra Utara; (2) Deli, Sumatra Utara; (3) Soraya, Taman Nasional Gunung Leuser, Sumatra Utara; (4) Sipirok, Tapanuli Selatan, Sumatra Utara; (5) Martabe, Sibolga, Sumatra Utara; (6) Camp Granit, Taman Nasional Bukit Tigapuluh, Riau; (7) Sorolangun, Taman Nasional Bukit Duabelas, Jambi; (8) Solok Selatan, Sumatra Barat; (9) Tanggamus, Lampung.

seluruh spesimen *Polypedates* asal Sumatra yang mempunyai tiga garis atau dengan bercak-bercak hitam pada punggung diberi label jenis *P. leucomystax*. Berdasarkan hasil identifikasi ulang dari semua spesimen *P. leucomystax* asal Sumatra dengan total 145 spesimen (jumlah total pada April 2015), ternyata persebaran *P. discantus* di Sumatra sangat luas, yaitu mulai dari Sumatra Utara sampai Lampung. Kemungkinan besar seiring dengan bertambahnya lokasi pencarian herpetofauna, maka sangat memungkinkan bertambah luasnya persebaran *P. discantus* di Sumatra.

Berdasarkan pengalaman penulis sewaktu mengkolleksi kodok kelompok *P. leucomystax* di Sumatra, jenis *P. discantus* hidup simpatrik dengan jenis *P. leucomystax* di daerah Solok Selatan pada elevasi sekitar 400 m dari permukaan laut (dpl) dan di lokasi Martabe pada elevasi sekitar 300 m dpl. Berdasarkan lokasi tangkap dari semua spesimen kelompok *P. leucomystax* asal Sumatra yang disimpan di MZB, sebagian besar koleksi *P. discantus* dan *P. leucomystax* dikoleksi bersama dalam satu lokasi pada daerah dataran rendah di bawah 1000 m dpl.

Secara morfologi baik sewaktu hidup ataupun telah menjadi spesimen yang telah diawetkan, sangatlah mudah untuk membedakan jenis *P. leucomystax* dengan *P. discantus*. Deskripsi dari pola warna *P. discantus* berdasarkan Rujirawan *et. al.* (2013) adalah sebagai berikut:

Warna spesimen holotipe (*holotype*) waktu

hidup: tubuh dan anggota badan bagian atas berwarna coklat kekuningan, sedangkan tubuh dan anggota badan bagian bawah putih; terdapat tanda berbentuk X berwarna gelap yang terlihat lemah pada wilayah *interorbital*, leher dan bahu; tersebar bercak hitam di punggung; garis-garis gelap yang lemah berjalan mulai dari moncong hingga mata; garis gelap yang sempit membentang sepanjang *rostralis canthus* mulai dari ujung moncong hingga mata, dan juga di sepanjang lipatan *peritympanic* mulai dari mata hingga ke bahu atas; bagian dorsal kaki dengan ban-ban berwarna gelap yang sempit; bagian belakang paha dengan bintik-bintik putih yang terlihat lemah; daerah sekitar anus berwarna hitam dengan tuberkel berwarna putih; selaput renang pada kaki berwarna kehitaman; iris mata berwarna abu-abu-coklat dengan coklat gelap di sekitar pupil. Warna spesimen holotipe setelah diawetkan adalah abu-abu pada bagian dorsal dengan pola-pola warna coklat gelap.

PUSTAKA ACUAN

- Kurniati, H. 2014. Keberadaan kodok pohon *Polypedates discantus* di Sumatra. *Warta Herpetofauna* 7(3): 6-7.
- Rujirawan, A., B.L. Stuart & A. Aowphol. 2013. A new tree frog in the genus *Polypedates* (Anura: Rhacophoridae) from southern Thailand. *Zootaxa* 3702 (6): 545–565.

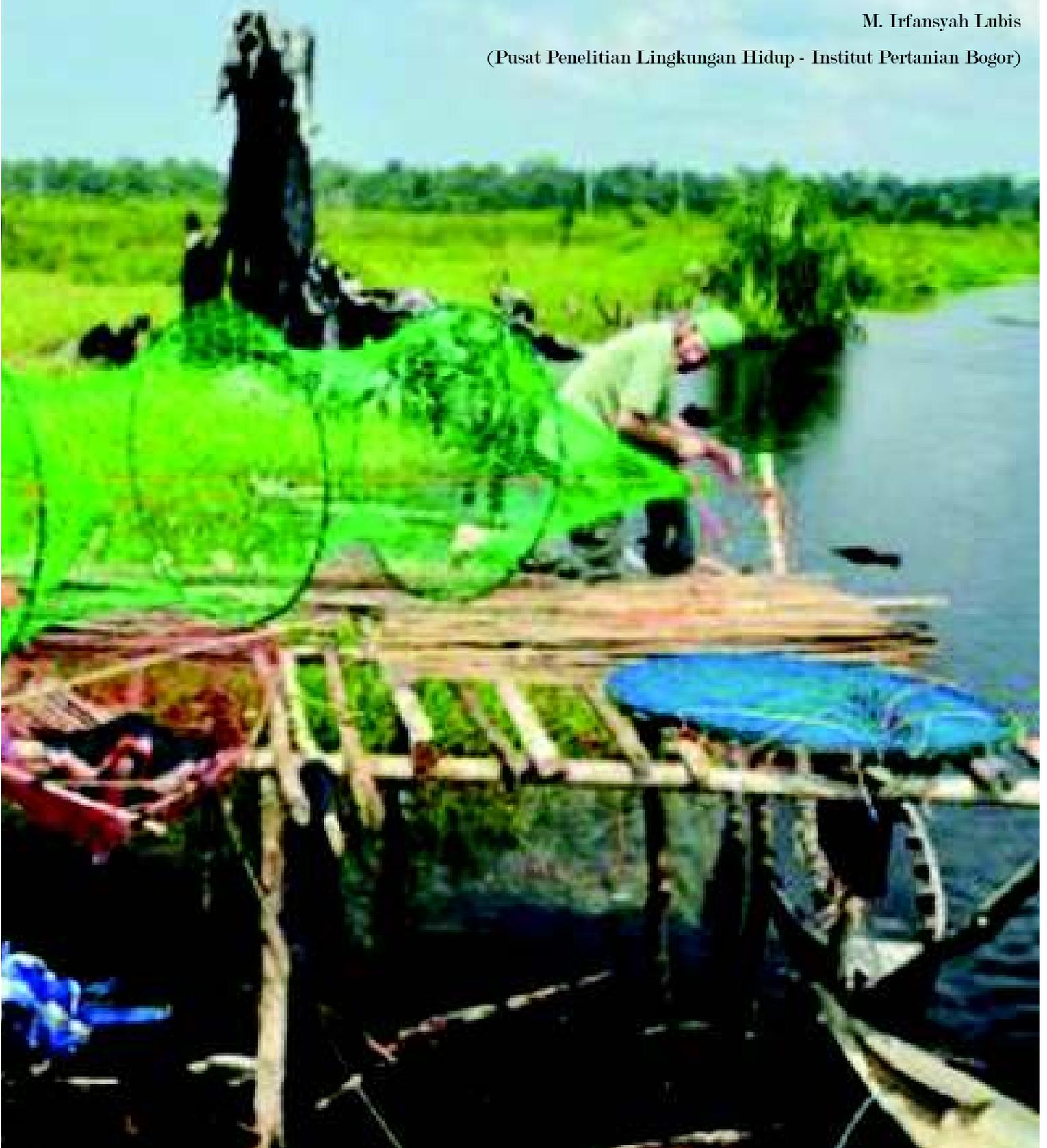


Proses pembuatan perangkap secara manual di lokasi penelitian

BEBERAPA METODE PENANGKAPAN KURA-KURA DAN LABI-LABI SECARA "MANUSIAWI"

M. Irfansyah Lubis

(Pusat Penelitian Lingkungan Hidup - Institut Pertanian Bogor)





Hoop Traps

Kebanyakan metode penangkapan kura-kura saat ini dilakukan secara konvensional menggunakan alat-alat yang dapat menyebabkan kematian atau cacat pada tubuh reptil tersebut. Biasanya masyarakat tradisional menggunakan pancing untuk menangkap bulus, atau secara tidak disengaja tertangkap sewaktu memancing ikan. Beberapa pemaburu labi-labi atau kura-kura menggunakan *long line bait* yakni serangkaian mata pancing yang banyak pada satu benang pancing yang panjang yang kemudian diletakkan disepanjang pinggir sungai ataupun danau, kemudian ditinggal untuk beberapa saat. Dengan demikian, peluang mendapatkan bulus semakin besar. Akan tetapi, selain metode ini sangat menyiksa reptil tersebut, tidak jarang satwa yang terpancing ditemukan mati atau tenggelam karena

dibiarkan untuk waktu yang cukup lama.

Keselamatan dan kesehatan satwa biasanya tidak menjadi hal yang penting bagi para pemburu hewan melata tersebut, karena kebanyakan hewan-hewan berdarah dingin ini ditangkap untuk kemudian dijual sebagai makanan, obat ataupun sebagai hewan piaraan. Namun hal ini menjadi sangat penting bila kegiatan penangkapan kura-kura ini dilakukan untuk kepentingan penelitian dengan tujuan konservasi. Metode-metode yang digunakan untuk menangkap satwa tersebut harus menjamin keselamatan dan kesehatan satwa tersebut dengan meminimalisir stress pada satwa yang ditangkap. Apalagi satwa yang ditangkap akan dikembalikan ke habitat alaminya untuk selanjutnya di monitoring. Akan tetapi, bila dibandingkan dengan metode penangkapan yang konvensional, peluang mendapatkan kura-kura

atau labi-labi tersebut jauh lebih kecil, setidaknya berdasarkan pengalaman pribadi penulis sendiri.

Beberapa waktu lalu, saya ikut mendampingi peneliti yang berasal dari Amerika Serikat yakni Timothy Lescher, dalam survey penelitian Labi-Labi Bintang (*Chitra-Chitra Javanensis*) di Taman Nasional Berbak, Provinsi Jambi (Lubis, 2014). Adapun tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui distribusi dan populasi satwa yang termasuk dalam *Endangered species list* oleh IUCN. Oleh karena itu, metode yang penangkapan yang digunakanpun harus sesuai dengan prinsip-prinsip konservasi. Hal ini menjadi sangat sulit karena jenis yang ingin ditangkap adalah jenis yang hidup di perairan yang cukup dalam, sehingga diperlukan metode khusus untuk menangkapnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menangkap jenis kura-kura ataupun labi-labi lainnya yang hidup diperairan tersebut, sehingga diperlukan beberapa jenis perangkap yang berbeda.

Perangkap yang digunakan untuk menangkap labi-labi besar ini adalah *deep water trap* sementara perangkap untuk labi-labi atau kura-kura berukuran kecil sedang dan kecil menggunakan *hoop traps* (Lescher *et al.*, 2013) dan *Jubis trap*. *Deep water trap* dirakit sendiri oleh Timothy di USA, sementara *hoop traps* dan *Jubis traps* dirakit bersama di lapangan dengan menggunakan beberapa ring besi yang dirangkai dengan jaring/net berukuran sedang. *Jubis trap* sendiri adalah perangkap baru hasil penggabungan model perangkap hoop trap dan perangkap ikan lokal yang disebut "bubu". *Jubis* berasal dari kata Juma dan Lubis, yakni 2 orang yang menciptakan perangkap baru ini. Total perangkap yang digunakan selama penelitian ini adalah 2 *deep water trap*, 3 *hoop trap* dan 3 *Jubis trap* dengan

waktu penelitian selama kurang lebih 2 bulan (Juni-Juli 2014).

Masing masing perangkap tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini adalah beberapa pengalaman penting yang mungkin bisa dijadikan pembelajaran (*lessons learned*) yang diperoleh pada saat penelitian tersebut. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai metode penangkapan kura-kura ataupun labi-labi yang lebih manusiawi. Berikut kelebihan dan kekurangan masing masing alat.

Deep water trap

Perangkap ini berukuran cukup besar dan merupakan perangkap yang paling berat untuk digunakan di lapangan. Perangkap ini berukuran 1,2 x 2 x 0,5 meter dengan panjang jaring berkisar 4 -7 meter. Walaupun perangkap ini bisa dilipat, cukup sulit untuk memasang dan memindahkannya dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Butuh 2-3 orang untuk memasang dan menarik perangkapnya dari dalam air. Karena selain besar, perangkap ini juga menggunakan pelampung yang terbuat dari ban dalam berukuran besar. Pelampung tersebut berada dalam jaring net yang bertujuan untuk memastikan bahwa satwa yang masuk perangkap masih bisa naik ke permukaan untuk bernafas, untuk meminimalkan resiko kematian satwa tersebut.

Kelebihan: Cukup kuat dan besar untuk menangkap kura-kura ataupun labi-labi berukuran besar (1-2 meter), bisa dilipat, tidak menyakiti satwa yang masuk perangkap, fleksibel untuk digunakan di daerah dengan arus yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut.

Kekurangan: Sulit untuk dirakit, hanya bisa digunakan di sungai besar dengan kedalaman lebih dari 3 meter dengan arus yang tenang, karna arus



Juma dan Lubis (Jubis) Trap

yg deras akan menghanyutkan perangkap tersebut. Selama digunakan dalam penelitian, tidak ada satupun mahluk hidup yang masuk dalam perangkap kecuali ikan atau udang. Cukup membutuhkan waktu dan tenaga lebih untuk memindahkan dari lokasi satu ke lokasi berikutnya.

Hoop Trap

Perangkap *hoop trap* ini berukuran kurang lebih 1x2 meter dan lebih kecil dan ringan dibandingkan dengan *deep water trap*. Jenis perangkap ini hanya menggunakan 3 ring besi berukuran diameter 1 m, kemudian ring besi ini dirangkaikan dengan menggunakan jaring (*mesh*) yang jika diregangkan akan membentuk seperti misil atau torpedo. Cara penggunaannya biasanya dengan memberikan pengait atau pemberat pada ujung perangkap lalu

ditenggelamkan dalam air, sementara ujung yang lainnya di ikat ke pohon di pinggir sungai sedemikian rupa sehingga sebagian ujung tersebut berada diatas permukaan air, agar satwa yang masuk perangkap masih bisa naik ke permukaan air untuk bernafas.

Kelebihan: Mudah dibuat dan dipasang serta ringan untuk dibawa, biasanya digunakan pada perairan yang dangkal dan pada sungai yang tidak terlalu lebar.

Kekurangan: Sebaiknya digunakan pada sungai yang tidak dipengaruhi oleh pasang surut air untuk menghindari tenggelamnya keseluruhan perangkap di dalam air. Posisi umpan yang kurang tepat dan biasanya berada di tengah perangkap dan terkadang mengambang ke permukaan air mudah terlihat oleh hewan lain seperti biawak yang kemudian dapat memakan umpan dan merusak perangkap.

Jubis trap.

Merupakan perangkap yang dimodifikasi dari perangkap lokal yang disebut "Bubu" yang biasanya digunakan untuk menangkap ikan. Perbedaannya hanya pada penempatan mulut perangkap dan posisi umpan. Jenis ini hanya menggunakan 2 ring besi berdiameter 1 meter dengan panjang 1,5 meter. Posisi perangkap berdiri (vertikal) dan menggunakan pelampung. Kegunaannya adalah apabila air pasang, perangkap ini juga akan mengapung sehingga satwa yang terperangkap masih bisa bernafas.

Kelebihan: dapat digunakan diseluruh jenis sungai baik sungai yang dalam maupun yang dangkal, bisa juga digunakan pada sungai yang dipengaruhi pasang surut air laut, bisa dilipat dan mudah untuk dibawa.

Kekurangan: Tidak bisa digunakan pada sungai

yang berarus deras, membutuhkan beberapa tiang kayu untuk membuatnya bisa berdiri.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam upaya menangkap kura-kura adalah penggunaan umpan yang tepat. Selama penelitian di TN Berbak, umpan yang digunakan adalah ikan dan ayam segar yang dipotong menjadi beberapa bagian. Sepanjang penelitian, dari kurang lebih 300 *trapnights* (banyaknya trap per malam), hanya 1 *trap* saja yang berhasil menangkap labi-labi atau kura-kura, yakni *Jubis trap*. Umpan yang digunakan juga sedikit berbeda, yakni menggunakan udang. Berdasarkan beberapa sumber, penggunaan udang sebagai umpan untuk menangkap labi-labi atau kura-kura cukup efektif dan bisa digunakan beberapa kali. Sementara penggunaan ikan ataupun ayam segar sangat tidak efektif dan efisien. Namun karena udang sangat

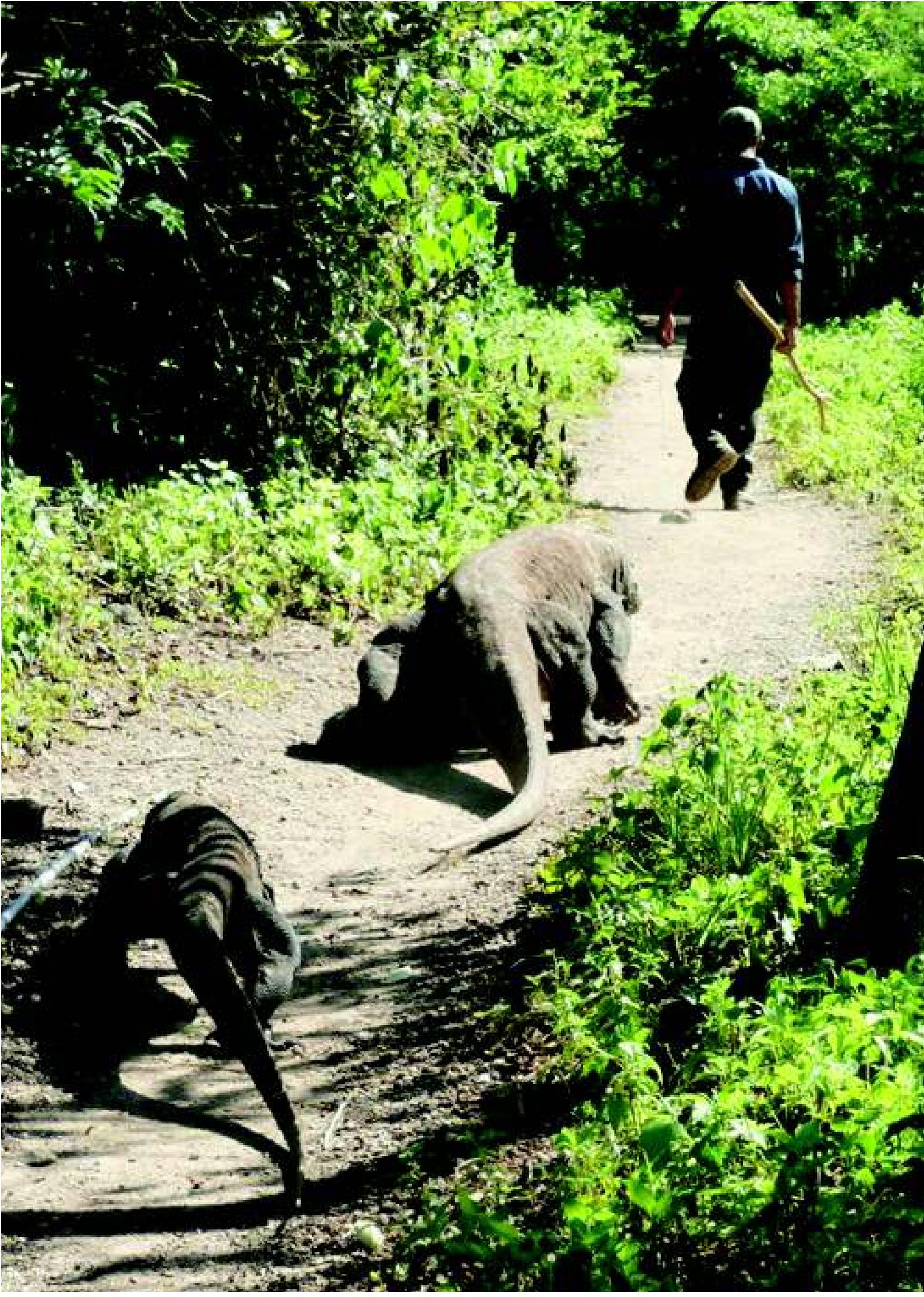
sulit ditemukan di lokasi penelitian, dan penelitian dilakukan dalam jangka waktu yang lama, diperlukan sistem penyimpanan umpan yang baik seperti pendingin atau *cool box*.

PUSTAKA

- LESCHER, T. C., TANG-MARTÍNEZ, Z & BRIGGLER, J. T. 2013. Habitat Use by the Alligator Snapping Turtle (*Macrochelys temminckii*) and Eastern Snapping Turtle (*Chelydra serpentina*) in Southeastern Missouri. *The American Midland Naturalist*, 169, 86-96.
- LUBIS, M. I. 2014. Survey Awal Mengenai Relung Habitat Dua Jenis Buaya (Buaya Muara dan Senyulong) di Taman Nasional Berbak, Provinsi Jambi. *Warta Herpetofauna*. Bogor: Kelompok Kerja Konservasi Amfibi dan Reptil Indonesia.



Deep Water Trap



Legenda Ora, Pelindung Komodo di Tanah Sang Naga

Ardiantiono¹ & Muhamad Jeri Imansyah²

¹Wildlife Conservation Society & Departemen Biologi Universitas Indonesia; ardiantiono@sci.ui.ac.id

²Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI); jerimansyah@gmail.com

“Alkisah, hidup seorang kepala adat yang bernama Umpu Najo. Ia memiliki dua putra kembar, satu berwujud manusia dan dinamakan Gerong, satu berwujud naga dan dinamakan Ora. Ketika beranjak dewasa, Ora memilih untuk masuk ke dalam hutan dan hidup di sana”

Banyak hal mengenai biawak komodo (*Varanus komodoensis*) yang terus menarik perhatian kita. Beberapa fakta menarik seperti biawak komodo merupakan spesies kadal terbesar di dunia dan endemik hanya di wilayah Nusa Tenggara Timur telah menjadikan “Sang Naga” sebagai salah satu spesies karismatik Indonesia. Berdasarkan survei populasi oleh Purwandana dkk. pada tahun 2014, diperkirakan sekitar 2.448 individu biawak komodo terdapat di kawasan Taman Nasional Komodo (TNK). Sayangnya, spesies ini mengalami penurunan populasi dan distribusi selama tiga dekade terakhir jika dibandingkan dengan survei oleh Auffenberg pada tahun 1971. Kebakaran yang sering melanda, perburuan satwa mangsa seperti rusa, serta konversi habitat oleh manusia telah menjadi ancaman utama yang dihadapi oleh biawak komodo. Perburuan dan konflik manusia-biawak komodo, walaupun belum banyak diketahui, juga berpotensi menjadi ancaman lain bagi keberlangsungan hidup spesies kunci ini.

Menyadari pentingnya keberadaan biawak komodo bagi ekosistem dan kehidupan masyarakat sekitar, upaya konservasi terus dilaksanakan terutama di kawasan TNK yang meliputi penelitian dan survei populasi, manajemen taman nasional, dan edukasi kepada masyarakat. Di sisi lain, pengetahuan tradisional penduduk lokal di TNK mengenai biawak komodo juga dapat menjadi informasi berharga sebagai salah satu upaya konservasi biawak komodo yang amat penting.

Di Indonesia, kepercayaan tradisional penduduk lokal terhadap hewan di sekitarnya menjadi salah satu faktor yang menentukan persepsi dan perilaku manusia terhadap hewan tersebut. Uyeda dkk. sebagai contoh menemukan bahwa kepercayaan tradisional seperti “tabu” telah menjadi alasan utama nelayan di sekitar untuk tidak menangkap dan mengambil biawak air (*Varanus salvator*) dan ular piton (*Python reticulatus*) di Pulau Tinjil, Banten. Fenomena tersebut menjadi faktor penting dalam menurunkan tingkat perburuan di Pulau Tinjil dan akhirnya berperan dalam melindungi

kedua spesies tersebut. Contoh lain yang menarik adalah legenda “saudara kembar biawak” oleh penduduk Bugis di Sulawesi. Penduduk lokal percaya bahwa biawak air (*Varanus salvator*) adalah kembaran mereka dan tidak boleh diganggu.

Fenomena serupa juga ditemukan di Pulau Komodo. Penduduk asli Komodo atau dikenal dengan *Ata Modo* memiliki legenda “Ora”, sebutan lokal untuk biawak komodo. Ora berasal dari legenda penduduk yang percaya bahwa Ora merupakan putra kembar dari kepala adat yang bernama Umpu Najo. Berbeda dengan saudara kembarnya yang berwujud manusia, Ora dilahirkan dalam wujud naga (biawak komodo) dan ketika dewasa memilih untuk masuk dan hidup di hutan. Penduduk asli komodo masih memiliki keyakinan bahwa Ora merupakan saudara mereka dan layaknya saudara, harus diperlakukan dengan baik. Sebagai balasan, Ora tidak akan mengganggu mereka.

Legenda Ora dapat mendorong terbentuknya persepsi penduduk yang positif terhadap biawak komodo. Hal tersebut tentunya akan sangat membantu dalam upaya konservasi biawak komodo apabila penduduk lokal menunjukkan rasa hormat dan mau terlibat dalam upaya konservasi biawak komodo. Untuk mendalami tingkat kepercayaan penduduk mengenai legenda Ora, sebuah survei menggunakan wawancara semi-terstruktur telah dilakukan pada bulan Maret 2014. Sebanyak 115 penduduk asli atau keturunan Komodo di Kampung Komodo, Pulau Komodo, TNK, menjadi responden dalam survei ini. Tiga pertanyaan yang ditanyakan kepada responden meliputi: kepercayaan terhadap legenda Ora, persepsi terhadap biawak komodo, dan pendapat bahwa manusia dan biawak komodo dapat hidup bersama.

Berdasarkan hasil survei, sebagian besar responden menyatakan percaya akan legenda Ora ($\pm 83\%$), hanya sekitar 10% responden yang menyatakan tidak percaya, dan sisanya tidak menjawab. Terkait dengan pertanyaan persepsi terhadap biawak komodo, sebanyak 73% menunjukkan sikap positif, 23% responden bersikap netral, dan hanya 3% yang menunjukkan sikap negatif. Dari 115 responden, sebagian besar responden setuju bahwa manusia dan biawak komodo dapat hidup bersama (89%) sedangkan sedikit responden yang menyatakan tidak setuju (3,5%) dan sisanya tidak menjawab.

Seluruh responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah menyerang atau menangkap biawak komodo. Apabila satwa tersebut masuk ke dalam kampung, penduduk biasanya hanya mengusir dengan melempari batu atau menggunakan kayu. Walaupun terkadang menyerang hewan ternak, secara umum penduduk menunjukkan toleransi yang tinggi sehingga konflik dengan biawak komodo dapat dihindari. Kepercayaan penduduk akan legenda Ora dapat terlihat jelas dari pengalaman beberapa responden yang percaya bahwa biawak komodo dapat mengerti apa yang mereka katakan. Seorang nenek bercerita bahwa setiap kali bertemu dengan biawak komodo di hutan, beliau cukup berkata “*Sabae, kamu dan saya sama-sama cari makan, jadi kita jalan sendiri-sendiri*”. Kalimat tersebut diucapkan dalam bahasa Komodo dan seakan memahami artinya, biawak komodo tersebut akan pergi dengan sendirinya. Nama *Sabae* mempunyai makna yang dalam bagi penduduk Komodo karena *Sabae* berarti “sebelah” yang merupakan panggilan saudara untuk biawak komodo. Hingga saat ini panggilan *Sabae* ini masih sering digunakan oleh penduduk untuk menunjuk biawak komodo bersama dengan nama Ora.

Kepercayaan tradisional seperti cerita legenda di beberapa daerah di Indonesia saat ini sedang mengalami degradasi karena munculnya pendatang luar dan era modernisasi yang membuat generasi muda sulit mempercayai legenda-legenda yang ada. Persentase tinggi penduduk yang percaya akan legenda Ora di Kampung Komodo menunjukkan bahwa legenda tersebut masih diturunkan dan dipercayai hingga saat ini. Kepercayaan akan legenda Ora ini tentu dapat memengaruhi persepsi dan perilaku penduduk lokal terhadap biawak komodo. Hal tersebut terlihat nyata dengan adanya dukungan dan persepsi baik terhadap keberadaan biawak komodo. Respon positif penduduk terhadap biawak komodo mungkin tidak hanya dipengaruhi oleh faktor tunggal kepercayaan terhadap legenda Ora, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti ekonomi dan sosial dimana aktivitas wisata di TNK telah meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar.

Kepercayaan tradisional dan respon positif penduduk Kampung Komodo perlu kemudian ditindaklanjuti dengan semakin melibatkan penduduk dalam upaya konservasi biawak komodo. Nilai tradisional yang dimiliki oleh biawak komodo melalui legenda Ora ini diharapkan dapat menjadi "pelindung" biawak komodo dari ancaman-ancaman luar seperti perburuan dan potensi konflik sehingga pada akhirnya Sang Naga dapat hidup bebas dan harmonis bersama dengan saudara kembar mereka.

Daftar Acuan

- Brandt, K. 2003. *Mengapa kebudayaan masyarakat kampung komodo terancam*. Fakultas Pelajaran Asia Universitas Australia Nasional, Australia: 29 hlm
- Ciofi, C. & M.E. de Boer. 2004. Distribution and conservation of the Komodo monitor (*Varanus komodoensis*). *Herpetological Journal* **14**: 99-107 hlm.
- Forth, G. 2010. Folk knowledge and distribution of the komodo dragon (*Varanus komodoensis*) on Flores Island. *Journal of Ethnobiology* **30**(2): 289-307 hlm.
- Koch, A. & G. Acciaoli. 2007. The monitor twins: a Bugis and Makassarese tradition from SW Sulawesi, Indonesia. *Biawak* **1**(2): 77-82 hlm.
- Purwandana, D., A. Ariefiandy, M.J. Imansyah, H. Rudiharto, A. Seno, C. Ciofi, D.A. Fordham, & T.S. Jessop. 2014. Demographic status of Komodo dragons populations in Komodo National Park. *Biological Conservation* **171**: 29-35 hlm.
- Uyeda, L.T., E. Iskandar, A. Purbatrapsila, J. Pamungkas, A. Wirsing, & R.C. Kyes. 2014. The role of traditional beliefs in conservation of herpetofauna in Banten, Indonesia. *Oryx*, available on CJO2014. doi:10.1017/S0030605314000623.
- Verheijen, J.A.J. 1987. *Pulau Komodo: tanah, rakyat, dan bahasanya*. Balai Pustaka, Jakarta: xxiii +297 hlm.



Penyu telah dikenal banyak orang sebagai hewan yang anggun, indah, dan menawan. Reptil laut yang penuh pesona ini selalu berhasil menarik minat setiap orang. Salah satu kegiatan konservasi yang berhubungan dengan penyu adalah pelepasan tukik ke laut. Kegiatan tersebut hampir selalu ada dan telah dilakukan di setiap negara yang memiliki pantai sebagai habitat bersarang penyu. Salah satu pengalaman yang ingin saya bagi adalah pada saat mengikuti acara pelepasan tukik penyu *Natator depressus* di Darwin, Australia beberapa tahun yang lalu.

Pengalaman dengan herpetofauna di Darwin saat itu serasa tiada habisnya. Sore itu masih terbayang kondisi di luar laboratorium yang panas menyengat, sampai akhirnya saya menerima sebuah pesan yang berbunyi: “*Got another turtle talk/release on tonight if anyone in there with kids interested. 1730hrs last car park on route down*

towards the beach. Ray.”

Semua rasa malas untuk keluar dari ruangan ber-AC terasa hilang seketika. Tukik-tukik yang berlarian di pantai langsung terbayang di kepala. Seumur-umur baru kali ini saya menyaksikan tukik *Natator depressus* (penyu pipih/*flatback turtle*), mengingat jenis tersebut sangat jarang ditemukan di kawasan Indonesia.

Informasi tersebut berasal dari teman saya bernama Ray, seorang staf/ *ranger* di *Northern Territory Wildlife* (kalau di Indonesia BKSDA) dan kebetulan kami berada dalam satu fasilitas riset yaitu ATRF (*Arafura Timor Research Facility*). Akhir-akhir ini dia mendapat tugas untuk melepaskan tukik yang baru saja menetas setelah dijaga selama lebih kurang 6 minggu. Minggu-minggu ini memang sudah waktunya bagi para tukik *Natator depressus* untuk menetas.

Pelepasan kedua kali ini untuk sekitar 30 ekor

Turtle Talk: Pelepasan Tukik Penyu Pipih (*Natator depressus*)

Rury Eprilurahman,

Laboratorium Sistematika Hewan Fakultas Biologi UGM-Yogyakarta

Pesan itu pendek tapi membuat semangat: “*Got another turtle talk/release on tonight if anyone in there with kids interested. 1730hrs last car park on route down towards the beach. Ray*”.

tukik *Natator depressus* yang dihadiri oleh anak-anak dan orang dewasa. Sebelumnya memang ada pelepasan dalam jumlah yang lebih besar (hasil tetasan pertama) namun saya tidak dapat mengikuti momen tersebut. Seperti halnya di Indonesia, momen pelepasan tukik di Australia digunakan sebagai ajang pendidikan konservasi khususnya untuk Penyu *Natator depressus* karena jenis ini menggunakan beberapa pantai di kawasan utara Australia sebagai habitat bertelur/bersarang.

Lokasi pelepasan tidak terlalu jauh dari tempat tinggal saya yaitu di Pantai Casuarina, kurang lebih 2.5 Km perjalanan menyusuri jalan setapak dan tepi pantai dari kamar kos menuju lokasi pelepasan. Saat itu sudah berkerumun banyak orang dan penjelasan tentang biologi penyu dari Ray terus menarik perhatian para pengunjung. Antusias pengunjung terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan seputar habitat dan perilaku penyu.

Setelah sesi pertanyaan, pengunjung diatur untuk membentuk busur berukuran besar. Tukik-tukik kemudian dilepaskan di depan para pengunjung

oleh Ray. Tugas pengunjung adalah menjaga para tukik agar tidak salah jalan dan memastikan mereka selamat memasuki air laut. Ray menekankan kepada pengunjung untuk tetap berada di belakang si tukik agar cahaya *sunset* sebagai pemandu si tukik tetap terlihat. Sebagian tukik berlari sangat cepat namun sebagian lagi lebih lambat.

Pengunjung mulai terbawa suasana indahnya berinteraksi dengan tukik-tukik yang berlarian menuju laut. Begitu para tukik menyentuh bibir pantai, ucapan yang tadinya ditujukan untuk memberikan semangat kepada tukik-tukik tersebut berubah menjadi ucapan selamat tinggal. Begitu indahnya momen itu. Tukik-tukik telah kembali ke habitatnya. Meskipun hampir sama dengan momen pelepasan tukik di negeri sendiri namun pengalaman kali ini serasa sangat berkesan.

Selamat jalan tukik-tukik *Natator depressus*... Semoga mereka bisa bertahan dan mampu kembali ke Pantai Casuarina ini dengan selamat.



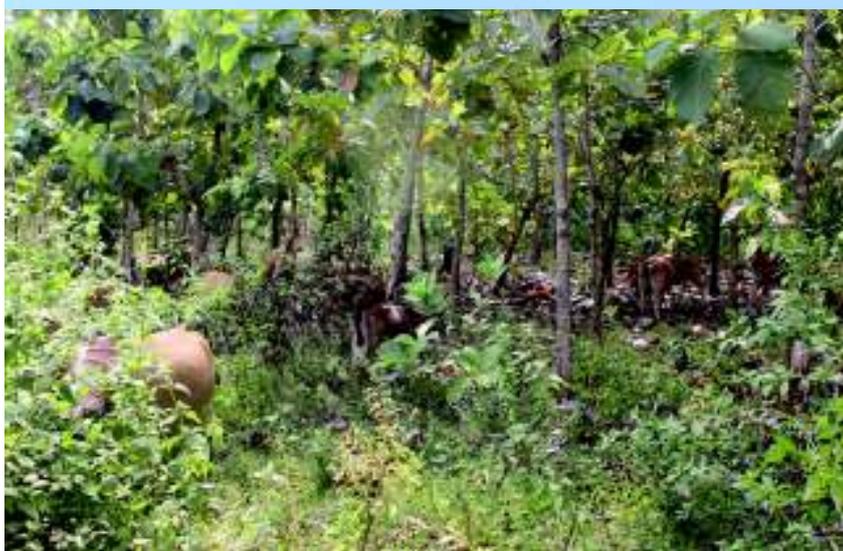
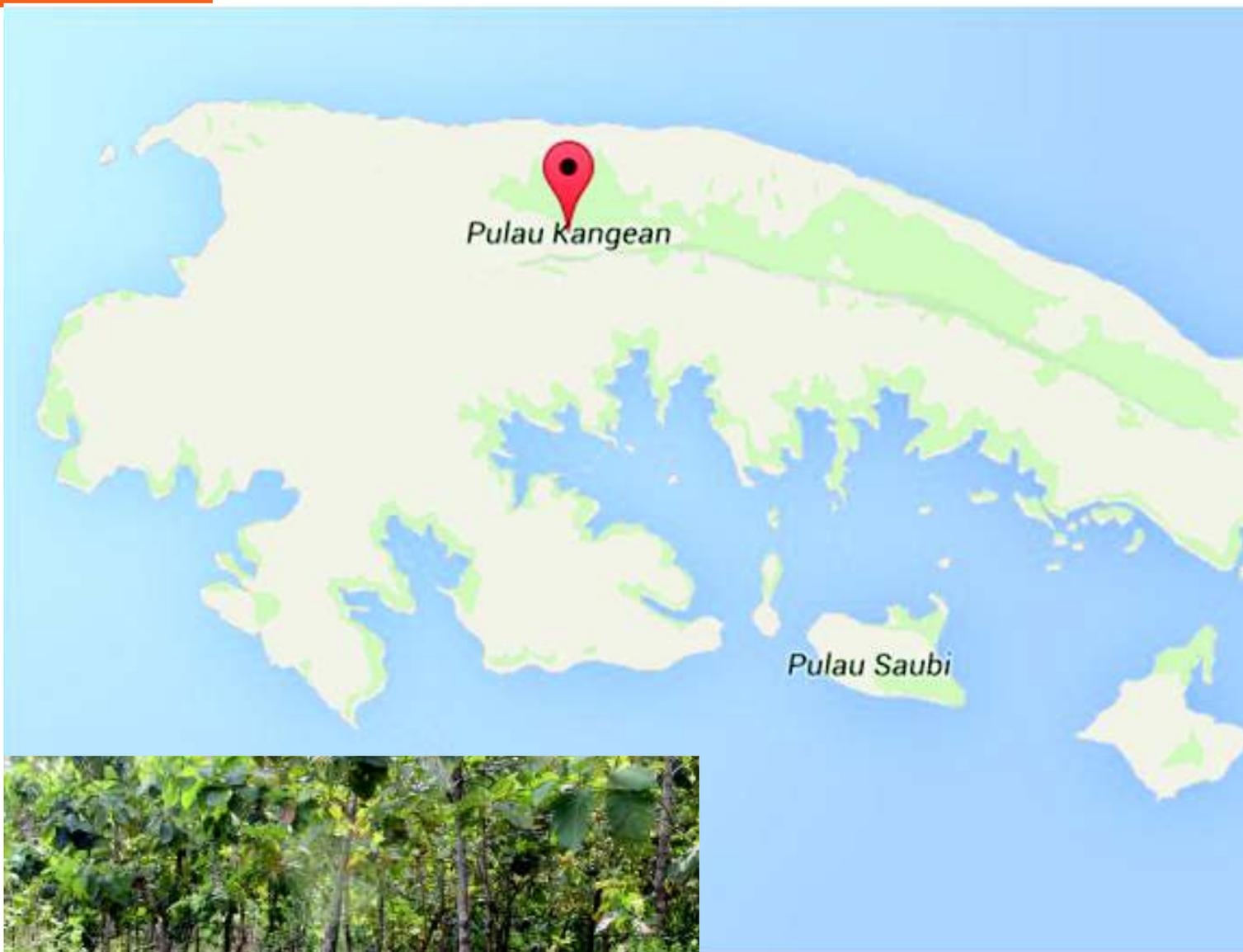
Turtle Talk - Acara pelepasan tukik penyu pipih (*Natator depressus*) di Pantai Casuarina, Darwin, Australia (foto: Rury Eprilurahman)





Turtle Talk - Tukik penyu pipih (*Natator depressus*) bergerak menuju laut lepas (foto: Rury Eprilurahman)





Kondisi lingkungan sekitar di Pulau Kangean, kebanyakan lahan di sekitar warga masyarakat dijadikan lahan perkebunan dan hutan jati.

ANCAMAN KEMATIAN DARI PULAU KANGEAN MADURA

Bagus Priambodo, Biologi Universitas Brawijaya.



Pulau Kangean terletak di sebelah timur Pulau Madura, termasuk dalam gugusan tiga kepulauan besar. Pulau ini masih masuk Kabupaten Sumenep walaupun terletak terpisah dari Pulau Madura, dengan dua kecamatan, yaitu Kecamatan Arjasa yang mewakili bagian barat dan Kecamatan Kangean di bagian timur. Mayoritas penduduk di Pulau Kangean tinggal di Kec. Arjasa, sedangkan di Kec. Kangean masih rimbun dengan hutan. Pulau Kangean biasa disebut dengan “*snake island*” karena banyaknya populasi ular di pulau ini. Kondisi alam yang masih asri dan alami, memberikan habitat yang nyaman bagi ular-ular yang

ada. Dengan habitat yang asri, sangat memungkinkan jika ular dapat berreproduksi dan berkembang dengan sangat baik di pulau ini. Namun di sisi lain, terdapat ancaman terhadap populasi ular, yaitu keberadaan manusia sebagai agen pembasmi dan pembunuh ular.

Lokasi pemukiman warga yang berdekatan dengan hutan/sawah, menyebabkan warga sering berpapasan dengan ular di sekitar pemukiman. Ditambah lagi dengan banyaknya ular berbisa tinggi yang mengancam nyawa warga Pulau Kangean, seperti ular tanah (*Calloselasma rhodostoma*) atau biasa disebut “Kaber Tanah/Kaber Bedudak”, ular bangkai laut (*Trimeresurus albolabris*) atau biasa

disebut “Kaber Daun”, dan ular weling (*Bungarus candidus*). Ular berbisa tersebut sering terlihat di sekitar rumah dan ladang warga. Pemikiran warga yang masih minim akan pengetahuan tentang nilai ekologis dan putaran rantai makanan, serta ketakutan akan gigitan ular, menjadi momok yang sangat ditakuti oleh warga Pulau Kangean. Jika bertemu dengan ular, warga langsung membunuh ular tersebut tanpa berpikir panjang sehingga efeknya adalah berkurangnya populasi ular di Pulau Kangean.

Warga yang tidak memahami langkah-langkah penanganan ular menyebabkan tingkat kematian akibat bisa ular sangat tinggi di Kangean. Selama

satu minggu survei lokasi di Pulau Kangean, tercatat sebanyak 3 orang yang meninggal akibat gigitan *Calloselasma rhodostoma*. Masalah utama yang dihadapi Warga adalah tidak adanya pengobatan yang memadai, khususnya pada kasus gigitan ular. Warga hanya mengandalkan obat tradisional dan perangkat medis seadanya. Sebagian besar warga Pulau Kangean berharap pemerintah dapat memberikan bantuan yang memadai, sehingga korban gigitan ular dapat memperoleh penanganan yang lebih layak dan tidak banyak korban berjatuhan akibat bisa ular.

Foto survei lokasi didampingi oleh para petugas Kehutanan KPH P. Kangean yang diketuai oleh Bapak Joko (Baju Kuning).





KETIKA BIAWAK MATI MENINGGALKAN “GADING”

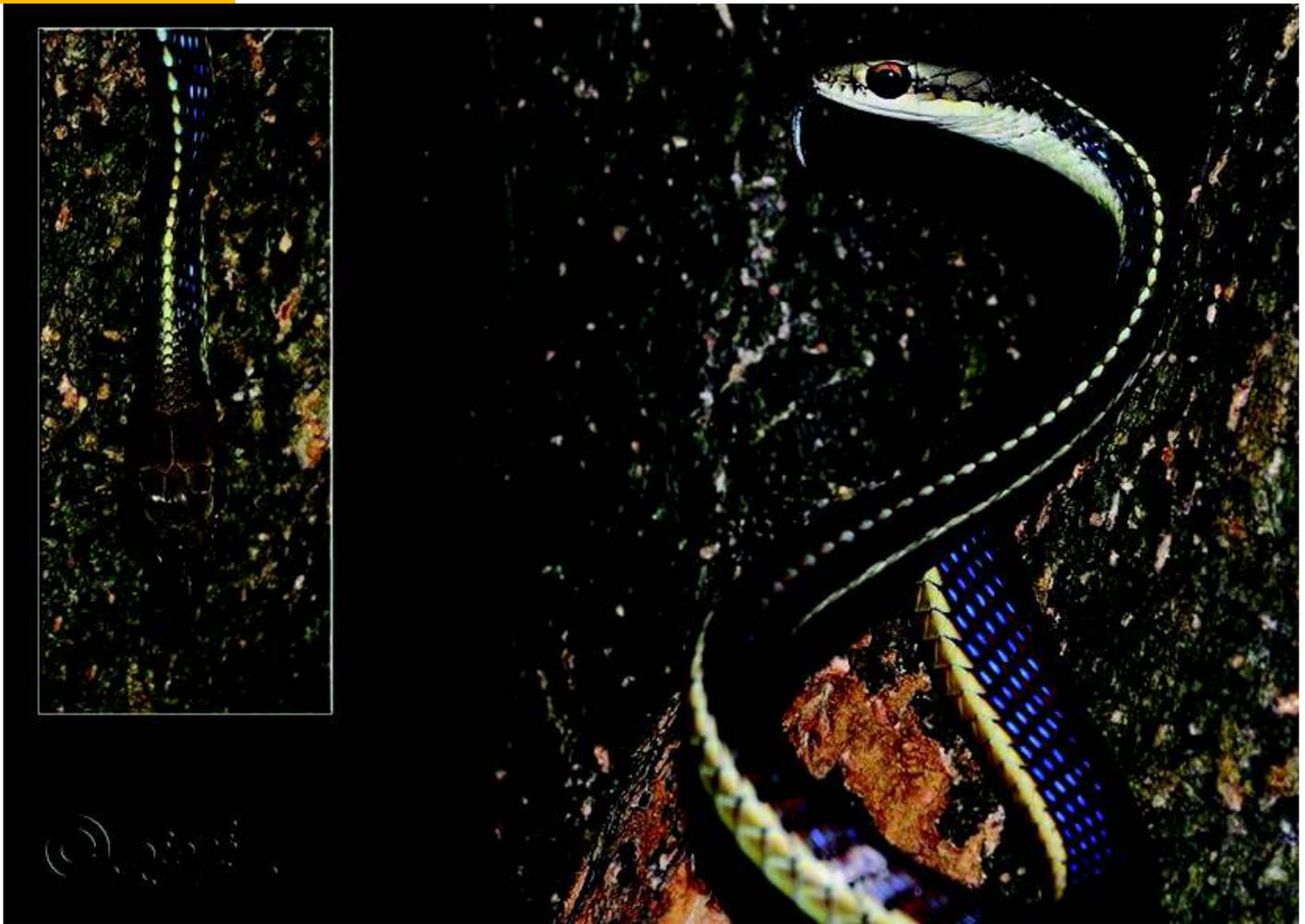
Ardiantiono (Wildlife Conservation Society-Indonesia Program (WCS-IP))

Saat berkunjung ke Stasiun Riset Way Canguk di kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, saya bertemu dengan biawak yang amat unik. Dikatakan unik karena *Varanus salvator* ini sekilas terlihat memiliki gading di kepalanya sehingga saya beri nama biawak gading. Setelah diperhatikan, “gading” tersebut ternyata merupakan tulang yang menembus keluar membran timpani biawak. Tampaknya sang biawak pernah mencoba menelan potongan tulang (diduga tulang ekstremitas primata) dan ujung tulang yang tajam menembus keluar dari membran timpaninya. Peristiwa serupa juga pernah dilaporkan oleh Gillet & Jackson (2010) yang

menemukan individu *Varanus varius* dengan tulang steak yang menembus lehernya.

Berdasarkan keterangan staf di stasiun riset yang dikelola oleh WCS-IP ini, biawak dewasa berukuran sekitar 2 m tersebut sudah “bergading” sejak tahun 2014. Mereka juga pernah mencoba untuk mencabut tulang tersebut dari sang biawak, namun bonggol yang terdapat di ujung lain tulang menghambat proses pencabutan.

Lebih dari satu tahun berlalu dan sang biawak tampak sehat dengan aksesoris tambahannya. Pada waktunya nanti tampaknya kita akan mendengar peribahasa baru, yakni “biawak mati meninggalkan gading”.



CATATAN BARU!!

JENIS BARU DARI GENUS DENDRELAPHIS DITEMUKAN DI KAMPUS IPB DARMAGA

KPH PYTHON-HIMAKOVA IPB

Kampus IPB Dramaga memiliki keanekaragaman jenis herpetofauna yang melimpah, yaitu 37 jenis reptil (Hernowo *et al.*, 1999) dan 13 jenis amfibi (Yuliana, 2000). Sebagai salah satu kelompok pemerhati di Himakova yang fokus mempelajari mengenai herpetofauna, KPH Python secara rutin melakukan monitoring tahunan yang digabung dengan kegiatan pendidikan dan latihan (Diklat) anggota baru. Melalui dua kegiatan ini KPH mencatat

keberadaan herpetofauna di kampus IPB Dramaga yang sebelumnya tidak tercatat. Misalnya pada kegiatan monitoring tahun 2012 lalu, KPH Python berhasil mencatat keberadaan amfibi baru, yaitu *Microhyla palmipes* yang merupakan jenis katak dari famili Microhylidae (katak bermulut sempit) yang ditemukan di lokasi hutan sekunder Biofarmaka.

Tahun 2014 KPH Python melalui kegiatan diklat kembali mencatat keberadaan ular baru dari famili Colubridae, jenis *Dendrelaphis subocularis*

(*Mountain Bronzeback*) di hutan Biofarmaka. Penemuan ular ini sebenarnya bukan yang pertama kalinya, karena sebelumnya. Pada kegiatan monitoring kampus di bulan Maret 2014, ditemukan pula jenis yang sama, namun masih diberi nama *Dendrelaphis sp* karena KPH Python masih belum yakin dengan identifikasi jenis tersebut. Hal yang sama juga dilakukan oleh KPH Python kepengurusan tahun 2013-2014 pada kegiatan monitoring kampus dimana ular ini hanya ditulis sebagai *Dendrelaphis sp*.

Berdasarkan identifikasi spesimen ini, terutama dengan keberadaan sisik supralabial yang lebar kami akhirnya meyakini bahwa jenis yang ditemukan adalah *Dendrelaphis subocularis* atau yang lebih dikenal dengan nama lokal ular tali gunung. Jenis ini merupakan ular yang lebih banyak melakukan aktivitasnya di pagi hari. Penyebaran ular ini di dunia meliputi kawasan Indocina di bagian selatan Asia Tenggara. Di

Indonesia, penyebaran ular ini meliputi Sumatera, Kalimantan dan Jawa. Ciri khas dari jenis ular ini dibandingkan dengan jenis yang berasal dari genus yang sama (*Dendrelaphis*) ialah adanya sisik supralabial yang besar dan luas menjadi pembatas mata bagian bawah (Roiijen 2010).

DAFTAR PUSTAKA

Roiijen JV, Vogel G. 2010. On the discovery and origin of a Javan population of the Indo-chinese colubrid snake (*Dendrelaphis subocularis* Boulenger, 1888): a multivariate study. *Contributions to Zoology*, LXXIX (3) : 85-92.

Yuliana, S. 2000. Keragaman Jenis Amfibi (Ordo Anura) di Kampus IPB Darmaga, Bogor. Skripsi. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor. Tidak dipublikasikan.



Sumber (Roiijen JV 2010)



Claudio Ciofi

Scientific Advisor dan tokoh di balik pembentukan Komodo Survival Programme

Herdhanu Jayanto

Komodo Survival Programme (disingkat KSP) dengan kontribusi penelitian serta konservasi Biawak Komodo (*Varanidae: Varanus komodoensis*) telah cukup dikenal. Tulisan mengenai penelitian-ekologi Komodo dan KSP bisa dibaca dari kisah perjalanan Achmad Ariefiandy (baca Warta Herpetofauna Volume VII No. 2, Juni 2014), Deni Purwandana dan Jeri Imansyah sebagai motor dari KSP serta Tim Jessop (baca Warta Herpetofauna Volume V No. 1, November 2011) dari University of Melbourne, Australia. Namun bila kisah KSP ditelaah lebih dalam, ada satu tokoh penting lainnya dalam pendirian KSP yaitu Claudio Ciofi.

Claudio Ciofi adalah dosen senior dari University of Florence, Italia. Beliau adalah orang di balik layar dan inisiator penelitian-penelitian Komodo yang masih terus berjalan hingga sekarang. Pada kuartal akhir 2014, beliau berkunjung ke Indonesia (lagi) untuk melakukan penelitian Komodo lanjutan di LIPI dan sebagai dosen tamu di Fakultas Biologi UGM. Pada kesempatan tersebut, beliau berbagi cerita tentang awal karirnya di Komodo untuk teman-teman herpetologis Indonesia di sini.

Claudio sebenarnya menekuni bidang genetika, khususnya genetika konservasi. Selain Komodo, beliau juga meneliti reptil terancam punah lain

seperti Kura-kura Galapagos (*Geochelone nigra*), Kura-kura Aldabra (*Aldabrachelys gigantea*) ataupun Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*). Sudah banyak karya-karya penelitian beliau dalam menguak misteri kehidupan spesies-spesies terancam tersebut. Bahkan karya-karyanya juga sangat *applicable* dalam usaha konservasi spesies-spesies tersebut, beberapa telah membuahkan hasil signifikan, salah satunya bagi Komodo. Mari kita simak kisah beliau!

Pertama kali...

Claudio pertama kali melakukan penelitian di Pulau Komodo pada tahun 1993 saat mengambil gelar doktor (S3). Saat itu ia merupakan mahasiswa Ph.D di University of Kent, Canterbury. Claudio bukan orang pertama yang meneliti Komodo. Auffenberg lah peneliti pertama yang melakukan eksplorasi kehidupan liar Komodo, sekitar 20 tahun sebelum Claudio datang ke Indonesia untuk meneliti. Ketika ditanyakan mengapa ia memilih Komodo sebagai penelitian Ph.D-nya, ia mengatakan karena ingin menerapkan penelitian genetika konservasi pada spesies terancam, tidak ada pemikiran spesifik di awal untuk harus bekerja di Komodo. Genetika konservasi saat itu masih sedang berkembang, juga belum ada proyek jangka panjang di Komodo dibandingkan di spesies terancam lain.

“Belum ada penelitian jangka panjang di Komodo

ketika itu. Berbeda jika kalian ingin bekerja dengan Orangutan. Konservasi Orangutan sudah dilakukan, seperti oleh Orangutan Foundation, sehingga ketika kita ingin bekerja dengan Orangutan, kita akan bekerja bersama mereka. Dan pada saat itu juga masih sangat jarang ada NGO konservasi di NTT, tidak seperti sekarang, sudah ada The Nature Conservancy (TNC) World Wildlife Fund (WWF), Conservation International (CI), atau Wildlife Conservation Society (WCS). Dahulu Saya melakukannya dari awal,” ceritanya.

“Saya kemudian terbang ke Jakarta untuk mendapatkan izin riset. Kurang lebih dua bulan saya tinggal di Jakarta untuk mengurus dan menunggu izin tersebut ke PHKA dan LIPI. Izin sampai melalui pos sekitar enam bulan setelahnya. Saya juga mencoba berkonsultasi dengan peneliti lokal, waktu itu saya bertemu dengan Pak Joedoro Soedarsono dari UGM,” Cerita Claudio mengenai pengurusan izinnya. Beberapa temannya dari Cambridge mencoba membantu melalui surat untuk penelitian burung namun tidak pernah mendapatkan balasan. Claudio mengatakan kalau memang untuk izin penelitian di Indonesia lebih baik untuk mengurus langsung sendiri di Jakarta.

Pada saat penelitian tersebut, dana yang digunakan murni dari dana penelitian doctoral karena menurutnya pengajuan *funding* lebih baik bila peneliti memiliki pengalaman penelitian dengan objek yang dikaji terlebih dahulu. “Dulu dana penelitian saya gunakan dari gaji Ph.D saya. Gaji Ph.D saya cukup untuk kebutuhan sebulan di London, namun untuk hidup di Indonesia waktu itu bisa untuk meng-*cover* kebutuhan berbulan-bulan.”

Selama penelitian, Claudio dibantu oleh pihak Taman Nasional Komodo (TNK) dan Balai Besar

Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA). Claudio mengumpulkan sampel darah dari Komodo yang dijebak dengan perangkap yang diajarkan oleh jagawana di sana. Claudio bersama satu Jagawana TNK (Pak Yitno) melakukan modifikasi pada perangkap agar praktis dapat dibawa kemana-mana dan berbahan dasar alumunium agar lebih kuat. Perangkap inilah yang digunakan hingga sekarang dalam penelitian-penelitian dan *monitoring* Komodo oleh KSP, TNK dan BBKSDA.

Sampel dari Komodo yang telah diambil tersebut kemudian dianalisis di laboratorium Zoological Society of London. Hingga tahun 1998 Claudio menyelesaikan studi Ph.D-nya dan tetap aktif sebagai anggota Zoological Society of London.

Hingga KSP terbentuk...

Tahun 1998 Claudio mendapatkan gelar doktor. Kemudian ia melamar ke Zoological Society of San Diego/CRES (Center of Research on Endangered Species). Mereka menyarankan Claudio untuk melakukan lima tahun *post-doctoral* di Pulau Komodo, “Namun, waktu itu Saya sudah menerima *post-doctoral* di Yale University.” *Post-doctoral* yang diambil Claudio bertopik tentang genetika konservasi dari Kura-kura Galapagos (*Geochelone nigra*). Kesempatan tersebut juga merupakan hasil dari tawaran oleh salah satu NGO yang telah lama bekerja di untuk konservasi kura-kura Galapagos. “Jadi, bersama dengan San Diego/CRES kami mengumumkan posisi *post-doctoral* dan kami memilih Tim Jessop.”

Bisa dikatakan inilah mengapa Tim Jessop dikenal sebagai peneliti Komodo. Tim mengatakan kalau sebelumnya ia memasukan dua aplikasi *fellowship* yang salah satunya adalah Komodo. Claudio sebagai anggota tim penilai melihat Tim dan rancangan proyek penelitiannya sangat



Claudio memberikan kuliah tahun 2014

berharga untuk konservasi Komodo. Tim pun berjalan meneruskan *warisan* penelitian panjang mengenai Komodo yang terus berjalan hingga sekarang.

Tim kemudian memulai proyeknya dengan pindah ke Bali pada tahun 2002. Ia kemudian bekerja sama dengan beberapa universitas lokal antara lain dengan Putra Sastrawan dari Universitas Udayana, beserta Jeri Imansyah dan Deni Purwandana sebagai asisten peneliti. Claudio sendiri juga ikut terjun ke lapangan untuk mendapatkan sub-sampel untuk selanjutnya mengerjakan kajian genetika lanjutan.

Proyek Tim di bawah CRES berlangsung dari tahun 2002 hingga tahun 2007. Di tahun 2004 Tim

membuka lowongan asisten riset, dan dari kesempatan ini masuklah Achmad Ariefiandy yang kita kenal. Akhirnya pada tahun 2004 tersebut anggota KSP yang kita kenal sekarang telah lengkap.

Selesai proyek tahun 2007, terbentuklah KSP atas inisiasi Achmad Ariefiandy, Deni Purwandana dan Jeri Imansyah beserta dukungan dari Claudio dan Tim. "Saya dan Tim menjadi *board of trustee* KSP. Kami memeroses data yang mereka koleksi, menulis artikel dan bertanggung jawab dalam pengumpulan dana untuk kerja lapangan mereka." Sebagai penasehat KSP, Claudio dan Tim memberikan pembimbingan penelitian, metode ataupun penulisan publikasi ilmiah. Claudio dan Tim juga berperan sebagai *fundraiser* sampai

selanjutnya KSP menjadi kredibel sehingga bisa mendapatkan *funding* sendiri.

“Dapat dikatakan kalau Saya dan Tim selain bertindak sebagai *scientific advisor* juga bekerja untuk mencari pendanaan dahulu. Kami yang mencari uang, sedangkan Achmad dan teman-teman melakukan eksekusi penelitian di lapangan,” kata Claudio. Pada awalnya pendanaan utama KSP adalah dari EAZA (European Association of Zoos and Aquaria) melalui Claudio dan AAZA (American Association of Zoos and Aquariums) melalui Tim. Sekarang KSP sudah sangat mandiri karena sudah banyak *lembaga* pemberi dana yang tertarik mendanai KSP, seperti Ocean Park Conservation Foundation (Hong Kong), Taronga Conservation Society (Australia), atau Zoological Society of Auckland (New Zealand).

Claudio hingga sekarang masih aktif menjadi dosen senior di University of Florence dan *scientific advisor* KSP. Claudio juga masih aktif melakukan penelitian Komodo, khususnya dari sudut konservasi genetiknya. Di samping itu Claudio juga membimbing penelitian mahasiswa tingkat doktor untuk konservasi genetik berbagai walaiar seperti kupu-kupu, penyu, serigala, hingga lumba-lumba.

Fokus penelitian Komodo dalam lima tahun terakhir dari Claudio adalah pengembangan primer multiplex mikrosatelit, *parentage lineage* dan sexing. Semua hal tersebut guna mengungkap evolusi, jalur dispersal dan asal-usul kemunculan Komodo pertama kali. Selanjutnya Claudio juga mengatakan ia akan terus melanjutkan penelitian di Pulau Komodo. Hal terdekat yang ingin dilakukan adalah mendapatkan *complete genome sequence* dari Komodo menggunakan *next generation sequencer*. “Artikel mengenai sarang

akan keluar, dalam sejarah evolusi dan dinamika kolonisasi Komodo, bersama dengan isu spesifik berkaitan dengan analisis *pedigree* dan program reintroduksi. Sekarang kita sedang melakukan *sequencing* genom Komodo, jadi *ya*, kedepannya kami akan bergerak dari genetika populasi ke populasi genomik,” cerita Claudio.

Untuk Indonesia..

Hampir dua puluh tahun sudah Claudio bekerja di Komodo, sepuluh tahun diantaranya berkolaborasi dengan Bapak M. Syamsul Arifin Zein dan Ibu Sri Sulandari dari Laboratorium Genetika, Puslit Biologi, LIPI. Kolaborasi tersebut sangat berharga bagi kedua belah pihak. Sejak keluarnya larangan tidak bolehnya sampel spesimen Indonesia keluar negeri sejak tahun 2000an, Claudio menggunakan sebagian dana penelitiannya untuk melengkapi berbagai alat laboratorium yang disimpan di Laboratorium Genetika, Puslit Biologi, LIPI berupa mesin *thermocycler*, sentrifugator, pipet hingga mesin *sequencer automated DNA analyzer ABI 373*.

Disadari tidak disadari Claudio telah berkontribusi besar dalam konservasi Komodo dan membesarkan para peneliti-peneliti Komodo kini yang kita kenal. Kisah dan dedikasinya terhadap menjaga salah satu harta Indonesia perlu dijadikan contoh untuk Indonesia. Semoga kisah dari Claudio ini dapat menginspirasi dan memotivasi para calon ahli herpetologi muda kita untuk terus belajar dan berdedikasi untuk menyelamatkan herpetofauna dan alam Indonesia.

Hidup herpetologi Indonesia!

Herping bareng

KEBUN BINATANG SINGAPURA

TEMPAT DIMANA SATWA LIAR BERSANDING DENGAN SATWA EKSOTIS



Foto dan tulisan oleh : Mirza D. Kusri

Kebun binatang biasanya selalu identik dengan deretan kandang-kandang tertutup yang berisi aneka macam satwa dari berbagai belahan dunia, sebut saja misalnya orang utan, macan, harimau, gajah dan sebagainya. Berbeda dengan kebanyakan kebun binatang yang masing menggunakan sistem kandang tertutup, kebun binatang Singapura menganut konsep kandang terbuka. Artinya, penempatan kandang hewan-hewan

terbuka, tanpa kerangkeng (walaupun kenyataannya masih ada kerangkeng di belakang) dan parit-parit besar dibuat membatasi hewan dan pengunjung. Lanskap kebun binatang juga dibuat sangat rimbun, menyerupai hutan, lengkap dengan lapisan-lapisan kanopi sehingga suasananya terasa alami.

Kebun binatang Singapura ini sebenarnya terdiri dari empat atraksi hewan terpisah yaitu Singapore



Peneliti dari NUS, David Bickford (atas kiri dan bawah kanan) mencatat amfibi dan reptil yang ditemukan saat kegiatan herping bareng. Leong Tzi Ming di antara kerumunan anak-anak sekolah Jepang memandangi buaya sinyulong raksasa (atas tengah). Dua jenis katak yang ditemukan di kolam buatan antara lain *Limnonectes blythii* (atas kanan) dan *Kalophrynus pulchra* (bawah kiri). Seekor kura-kura (*Cuora sp.*) ditemukan terperangkap di parit dalam kandang kosong (tengah bawah). Penyelidikan singkat oleh petugas tidak menemukan kura-kura di dalam kandang yang hilang sehingga kemungkinan besar kura-kura ini lepasan dari pengunjung atau masuk melalui cara lain.

Zoo & Wildlife Reserve Singapore (yang buka pagi sampai sore), Night Safari (buka malam), River Safari dan Jurong Bird park. Tiga atraksi, kecuali Jurong Bird park terletak berdekatan di Mandai Road.

Tanggal 12-13 Maret 2015 yang lalu, penulis berkesempatan berkunjung ke Singapore Zoo sebagai bagian dari kegiatan lokakarya mengenai perdagangan amfibi International yang diselenggarakan oleh Amphibian Survival Alliance, Wildlife Defenders bekerja sama dengan Wildlife Re-

serve Singapore. Kesempatan memasuki kebun binatang ini dan akses terbuka dari Wildlife Reserve Singapore tidak disia-siakan oleh kami, para herpetolog, untuk melihat koleksi amfibi dan reptil serta mencari herpetofauna di sekitar kebun binatang.

Koleksi amfibi di Kebun Binatang ini tidak terlalu banyak. Lokasi koleksi ini juga agak gelap (mungkin menyesuaikan dengan cara hidup amfibi) dekat dengan koleksi reptil. Amfibi yang ada umumnya dari jenis yang ada di sekitar, seperti



misalnya *Polypedates leucomystax*, *Megophrys nasuta* dan *Hylarana guetneri*. Berhubung satwanya kecil-kecil dan ngumpet di antara semak-semak dalam terrarium, cukup sulit bagi pengunjung untuk melihat koleksi ini, mungkin ini salah satu penyebab kenapa lokasi ini relatif sepi pengunjung.

Dibandingkan koleksi amfibi, koleksi reptil di kebun binatang ini cukup banyak. Di parit yang memisahkan pengunjung dengan burung flamingo dan pulau owa bisa ditemukan kura-kura moncong babi yang berenang tenang diantara ikan lele raksasa. Ditempat lain, seekor Komodo jantan

beserta anaknya menjadi pusat perhatian pengunjung selain kura-kura raksasa Aldabra, serta buaya sinyulong yang berukuran besar. Sementara itu di rumah ular bisa ditemukan kobra, *viper*, ular derik dan beberapa jenis ular python.

Acara yang paling menyenangkan adalah mencari katak dan reptil di dalam kebun binatang. Usai makan malam tanggal 12 Maret, kami pun mulai menjelajahi kebun binatang, terutama di daerah parit-parit, kolam maupun air terjun buatan yang terletak di beberapa titik. Air terjun buatan yang berisi air mengalir deras dengan substrat batua besar ternyata menjadi tempat favorit bagi beberapa

Banyaknya habitat buatan berupa kolam membuat kebun binatang ini menjadi tempat favorit bagi herpetofauna



jenis katak terutama *Limnonectes blythii* yang ditemui cukup banyak di tempat ini. Pada parit-parit yang dangkal suara *Hylarana guentheri* terdengar di antara tumbuhan air yang rapat. Seperti biasa, kodok Asia *Duttaphrynus melanostictus* ditemui paling banyak, namun di antara lubang-lubang pohon ditemukan beberapa ekor *Kalophrynus pulchra* yang langsung menggembungkan dirinya begitu ditangkap.

Paling tidak ada dua jenis ular yang ditemukan malam itu. Di dekat tempat duduk pengunjung, seekor ular *Lycodon capucinus* menggantung sementara ular pucuk *Ahaetulla prasina* ditemukan di pohon. Paling tidak tiga jenis cecak ditemukan yaitu cecak rumah biasa (*Hemidactylus frenatus*) yang menempel di dinding-dinding restoran, cecak pohon *Gecko monarchus* dan tokek *Gecko gekko*. Kehebohan terjadi saat Luke, seorang mahasiswa

postgraduate NUS di bawah David Bickford menemukan seekor kura-kura batok, diduga *Cuora amboinensis*, yang terperangkap di dalam parit kering yang ditutup oleh teralis dalam sebuah kandang kosong. David pun turun tangan menyelamatkan si kura-kura. Pendamping kami dari Wildlife Reserve Singapore kemudian menelfon bagian reptil untuk memastikan bahwa kura-kura ini bukan lepasan dari koleksi mereka. Kura-kura yang ditemukan ini kondisinya cukup baik walaupun bagian karapasnya ada yang luka.

Seekor biawak *V. nebulosus* juga kami temukan di dalam lubang dan hanya menjulurkan kepalanya saat sore hari berjalan-jalan di sekitar kebun binatang. Hewan ini tampak santai saja walaupun diambil fotonya oleh anak-anak dari sekolah Jepang. Keberadaan biawak di kebun binatang ini tampaknya cukup banyak. Saya ingat, beberapa



tahun yang lalu saat workshop kura-kura di tempat yang sama kami mendapat suguhan dua ekor *Varanus salvator* sedang berkelahi di siang hari. Sayangnya waktu itu saya tidak bawa kamera, namun ingatan itu ternyata bukan saja berkesan bagi saya

tapi juga bagi Leong Tzi Ming, peneliti herpetofauna dari Singapura yang hadir waktu itu. Terlihat bahwa biawak mampu beradaptasi di lingkungan manusia dan mampu berkembangbiak dengan baik.

Di Singapore Zoo, atraksi menarik bukan sekedar hewan di kandang, tapi juga berbagai satwa liar yang ditemukan di sekitar kebun binatang.



SNAKE PATROL

345 REPTILE CENTER PROGRAM



Nathan Rusli

Jakarta sebagai kota metropolitan yang padat penduduk ternyata masih menjadi hunian bagi reptil terutama ular. Masih banyak pula ditemukan konflik antara manusia dengan ular, seperti orang tergigit ular di sawah, atau ular masuk ke permukiman lalu dibunuh akibat kesalahpahaman tentang ular dan masyarakat kurang mengenal jenis-jenis ular yang ada di sekitar mereka. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi masyarakat untuk mengenal jenis-jenis ular yang ada di sekitar mereka, yang berbahaya maupun tidak.

Snake Patrol merupakan salah satu program dari 345 Reptile Center yang dibuat dengan tujuan mengetahui keanekaragaman jenis dan penyebar-

ran ular di Jabodetabek, juga menambah data untuk ilmu pengetahuan, karena masih sangat jarang bahkan belum ada penelitian mengenai ular di area Jabodetabek. Setelah mengumpulkan data, kami akan mensosialisasikan informasi ini melalui edukasi secara langsung kepada masyarakat, atau melalui internet, seperti media sosial, video, membuat daftar jenis ular di blog, dan juga dengan membuat sebuah buku.

Snake patrol telah dilaksanakan pada tanggal 23 Juni 2015 di Babelan, Bekasi. Selain itu juga dilaksanakan pada tanggal 13 Juli di Bojonggede, 14 Juli di Jatiuwung, Tangerang, 16 Juli di Cipondoh, Tangerang dan 17 Juli di Sawangan Depok. Snake patrol ini dilaksanakan oleh anggota 345 reptile

center serta volunteer atau orang yang memiliki kepedulian terhadap reptil.

Lokasi patrol biasanya ditentukan oleh dua hal, yaitu permintaan warga untuk *sweeping* dan atau lokasi yang dianggap masih terdapat banyak ular. Beberapa lokasi, seperti di Jatiuwung, kami dipanggil untuk melakukan *sweeping* sehingga kami menangkap ular-ular tersebut dan melepaskannya ke tempat yang aman. Namun ada juga beberapa lokasi seperti kampus dramaga IPB yang kami lakukan *snake patrol* untuk observasi saja tanpa ditangkap, karena kami sudah mengetahui bahwa di sana banyak ular.

Selama patrol kami juga mendapatkan informasi mengenai konflik gigitan ular. Di Jatiuwung, Tangerang menurut sang pemilik rumah, belum ada anggota keluarganya yang tergigit ular, namun di Bojonggede pernah terjadi kematian karena gigitan ular tanah (*Calloselasma rhodostoma*) dan ular kobra (*Naja sputatrix*). Di Bekasi, menurut narasumber kami pernah terjadi kematian anak kecil akibat dari gigitan ular tanah.

Selama snake patrol ini telah ditemukan 6 jenis ular, yaitu ular kadut pelangi (*Enhydris enhydris*) di Bekasi, ular tampar (*Dendrelaphis pictus*) dan ular kobra (*Naja sputatrix*) di Jatiuwung, dandi Bojonggede kami menemukan ular picung (*Rhabdophis subminiatus*), ular kopi (*Elaphe flavolineata*) dan ular pucuk hijau (*Ahaetulla prasina*).

Jenis ular yang ditemukan berbeda di setiap lokasi. Diduga hal ini karena beberapa faktor seperti habitat, kepadatan penduduk, suhu dan kelembaban. Di Bekasi, kami mencari ular di samping sebuah kompleks perumahan di Babelan di mana terdapat lapangan rumput dan selokan. Kami menemukan satu ekor ular air pelangi (*Enhydris enhydris*) di

selokan tersebut. Kondisi di Bekasi cukup panas dan tidak terlalu lembab, dan lokasinya berada di dekat perumahan sehingga ular yang ditemukan adalah ular yang memiliki tingkat pertahanan dan adaptasi yang kuat.

Berbeda dengan Bekasi, lokasi snake patrol kami di Bojonggede adalah di kampung Gelonggong, yang tidak terlalu padat penduduk, memiliki banyak hutan bambu, dan terletak di pinggir sungai Ciliwung. Tidak heran kami menemukan banyak jenis ular, seperti ular pucuk (*Ahaetulla prasina*), ular picung, (*Rhabdophis subminiatus*) dan ular kopi (*Elaphe flavolineata*). Faktor suhu di Bojonggede yang lebih rendah dari perkotaan, dan habitat yang cukup baik mempengaruhi ditemukannya ular kopi yang jarang ditemukan di tempat yang panas.

Di Jatiuwung, Tangerang, kami melakukan *snake patrol* sekaligus *sweeping* ular di rumah orang yang sering menemukan ular kobra (*Naja sputatrix*) di halamannya yang luas dengan banyak barang bekas seperti atap, kayu, seng, dan pepohonan yang rimbun. Lokasi merupakan habitat yang sangat baik untuk ular. Di lokasi tersebut suhu nya panas sehingga ular yang ditemukan adalah ular yang tahan terhadap suhu tinggi, seperti ular tampar (*Dendrelaphis pictus*) dan kobra (*Naja sputatrix*).

Kami bersyukur selama kegiatan berlangsung masyarakat sekitar lokasi mendukung dan terkadang ada yang membantu kami melakukan snake patrol. Masyarakat lain yang tidak terlibat langsung namun mengetahui mengenai program ini juga menerima baik dan mengukung kegiatan kami. Kegiatan ini terbuka untuk umum, selama peserta memiliki ketertarikan dan mau belajar tentang ular.

Tropidolaemus wagleri Wagler, 1830

VARIASI WARNA, HABITAT DAN TINGKAH LAKU

Fachrul Reza, M.Si (gm_theviper@yahoo.co.id), Universitas Mohammad Natsir



T*ropidolaemus wagleri* biasa disebut dengan ular Cinto Manih atau ular Cantik Manih merupakan ular yang sangat umum dikenal masyarakat Sumatera Barat. Umumnya *Wagler Pit-viper* dari family *Viperidae* ini memiliki beberapa karakter fenotipe, yaitu sisik lingkaran tengah badan kurang dari 50 buah, memiliki taring, kepala berbentuk segitiga, betina bertubuh pendek dan gemuk, memiliki sisik loreal, memiliki lubang sensor panas, pupil, vertikal pada mata, rostral runcing, tidak ada memiliki sisik temporal, sisik pada bagian atas kepala kecil-kecil dan berimpitan, memiliki garis dwi warna di belakang mata yang berwarna kuning dan merah atau

kuning dan hitam, serta sisik pada punggung berlunas.

Pewarnaan sangat variatif, biasanya hijau dengan cincin-cincin dwiwarna (kuning dan merah) yang berubah menjadi kuning dan coklat kemudian kuning dan hitam,, kemudian akan lebih hitam ketika spesimen betina sudah sangat tua, pada spesimen jantan tidak ada cincin, hanya memiliki bintik dwi warna (kuning dan merah), bagian ventral berwarna hijau pada ular jantan dan putih atau kuning pada betina. Ekor dengan warna memerah sebelum dewasa di kedua jenis kelamin, sedangkan betina saat dewasa memiliki ekor kehitaman. Total panjang sekitar 1 meter, dan dapat hidup di dataran pada ketinggian hingga 1300

mdpl. *Tropidolaemus wagleri* adalah spesies ular ovoviviparus yang dapat melahirkan 7-21 anak. Jenis ini dapat hidup dalam berbagai jenis habitat di daerah hutan hujan tropis dengan pergerakan lambat dan noktrnal.

Kita dapat memisahkan ular ini menjadi 3 tipe berdasarkan habitat menjadi *Lowland wagler* (sebutan untuk ular ini di kalangan hobiis), *Midland wagleri*, dan *Higland wagleri*. Semua tipe memiliki warna yang sangat berbeda serta perilaku yang juga berbeda. Dimulai dari *Lowland wagler*, jenis ini hidup di daerah dataran rendah sekitar 0-300 mdpl, sangat tenang, jarang menggigit pada fase betina dewasa (sehingga banyak yang percaya ular Cinto Manih tidak berbahaya). *Lowland wagler* hidup di banyak jenis habitat seperti daerah pantai, di dekat pemukiman manusia, hutan sekunder, dekat sungai/kolam, dan daerah lain pada suhu hangat (22-30°C). Betina berhenti berubah warna saat mencapai ukuran lebih dari 1 meter sehingga hampir tidak pernah berada di fase yang benar-benar hitam. *Lowland wagler* memiliki ban-

yak variasi setelah fase remaja baik warna maupun pola. Warna hijau akan menghilang perlahan-lahan diubah oleh sisik hitam dan kuning. Dalam beberapa kasus, beberapa sisik hijau memiliki warna biru atau mungkin lebih kuning dibandingkan warna hitam.

Jenis *Medium land* atau *Midland* ditemukan di lapangan, hutan sekunder, hutan primer, dekat sungai, pemukiman manusia di daerah perbukitan dan lain lain tempat serta dapat hidup di suhu hangat (22-28°C) hingga ketinggian 300-500mdpl. Jenis ini ukurannya hanya 1 meter atau kurang. Hal yang paling menarik untuk dilihat pada *Midland wagler* adalah berhenti berubah warna pada fase hijau. Setelah fase remaja, sisik-sisik kuning secara bertahap diganti dengan hijau sehingga hanya cincin-cincin hitam yang tersisa.

Betina pada *Highland wagler* berukuran kecil dibandingkan dengan tipe lainnya, yaitu hanya mencapai 70 cm. Menempati daerah perbukitan dengan ketinggian lebih dari 500 mdpl yang ber-



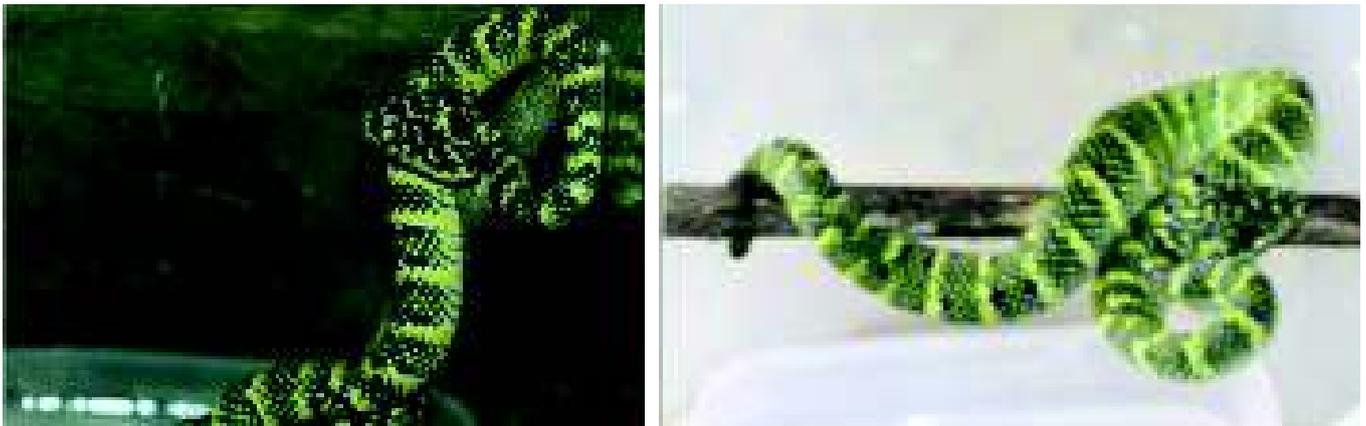
Fase pada ular Cinto Manih betina, anakan hingga dewasa (kiri ke kanan)



Fase betina dewasa pada ular Cinto Manih dari dataran rendah



Fase betina dewasa dari ular Cinto Manih dataran menengah



Fase dewasa pada ular Cinto Manih betina dari dataran tinggi

suhu 15-25°C, itu dapat ditemukan di hutan hujan tropis sekunder, hutan hujan tropis primer, dekat sungai, dan daerah lainnya. Tipe ini benar benar agresif. Setelah fase remaja pigmen hitam mendominasi tubuh dan berhenti di fase benar-benar hitam meskipun ukurannya sangat kecil.

Tropidolaemus wagleri merupakan spesies yang sangat adaptif, memakan berbagai jenis mangsa dan dapat hidup dalam kondisi habitat berbeda dan bahkan di penangkaran. Wagler kecil dapat ditemukan di atas tanah, semak semak, atau bahkan perkebunan dan wagler dewasa dapat ditemukan pada batang atau cabang pohon perdu. Wagler remaja atau anakan dapat memangsa tokek dan kadal kecil lainnya, sedangkan betina dewasa memiliki banyak jenis mangsa,

Lowland wagler umumnya memangsa burung-burung kecil di alam bahkan beberapa juga memangsa tikus, *Midland wagler* biasanya memakan burung kecil dan tikus, dan *Highland wagler* umumnya memakan burung kecil saja.

Tropidolaemus wagleri jantan sangat mirip dalam ukuran, warna, dan pola si semua tipe. Wagler jantan memiliki dasar hijau dengan bintik bintik dwiwarna dan ekor berwarna memerah, hidup di ranting kecil atau tanaman kecil, biasanya makan tokek dan kadal, wagler jantan berukuran kecil (40-66 cm) meskipun *midland wagler* jantan bisa sedikit lebih besar (hanya satu spesimen lebih dari 66 cm tetapi kurang dari 1 meter) dan dapat memangsa mencit.



"Species Diversity & Animal Bites in Emergency Medicine"

The 1st Symposium on South East Asia Herpetology and Envenomation in Conjunction with The 4th Congress of Herpetological Society of Indonesia

August 28-30, 2015
University of Brawijaya, Malang and
Bromo Tengger Semeru National Park

Herpetologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang amfibi dan reptil. Ilmu pengetahuan ini sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak secara individu atau kelembagaan, disamping itu herpetologi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tentang amfibi dan reptil perlu dikembangkan dan disebarluaskan untuk pengelolaan herpetofauna yang lestari dan berkelanjutan.

Menyadari hal tersebut, maka para peminat herpetofauna Indonesia menganggap perlu untuk berhimpun dalam suatu organisasi. Dengan prakarsa dari Seminar Nasional Herpetologi Indonesia di PILI yang diselenggarakan oleh Jurusan Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan IPB, pada tanggal 26-27 Mei 2007, berkumpul para peserta seminar tersebut yang bersepakat untuk membentuk Forum Komunikasi, maka dibentuklah Perhimpunan Herpetologi Indonesia (Herpetological Society of Indonesia).

Salah satu program kerja yang juga diatur dalam

ART PHI adalah pertemuan ilmiah yang diadakan paling sedikit satu kali dalam dua tahun yang biasa dikenal dengan nama Kongres PHI. Pada tahun ini, 2015 kegiatan kongres dilaksanakan bersama dengan kegiatan seminar "The 1st South-East Asian Symposium on Herpetological Society of Indonesia" diadakan di Universitas Brawijaya pada tanggal 28-30 Agustus 2015. Kegiatan ini diselenggarakan berkat kerjasama Universitas Brawijaya dan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, dan disponsori oleh USAID Partnership for Enhanced Engagement in Research (PEER) Science.

Secara garis besar, terdapat 3 bentuk kegiatan, yaitu seminar internasional (plenary lectures, presentasi oral dan poster), kongres PHI 2015, dan Field Trip ke Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Lingkup materi yang masuk ke dalam kajian seminar meliputi pendekatan taksonomi dan biosistemika, konservasi dan pendidikan lingkungan, ekologi, fisiologi (reproduksi, nutrisi, produksi), metodologi, kebijakan perundangan dan bisa/gigitan hewan dan ular.

Sampai bertemu di sana! Salam

Info Kegiatan

Berikut adalah informasi mengenai seminar, kelas umum serta kegiatan yang telah dilakukan oleh Komunitas, Kelompok Mahasiswa Pemerhati/Peminat Herpetofauna yang dilaporkan pada media sosial periode April-Juli 2015..

2 April 2015

Herping gabungan antara Reptile 345 Center, Aspera dan Phillippe Ganz

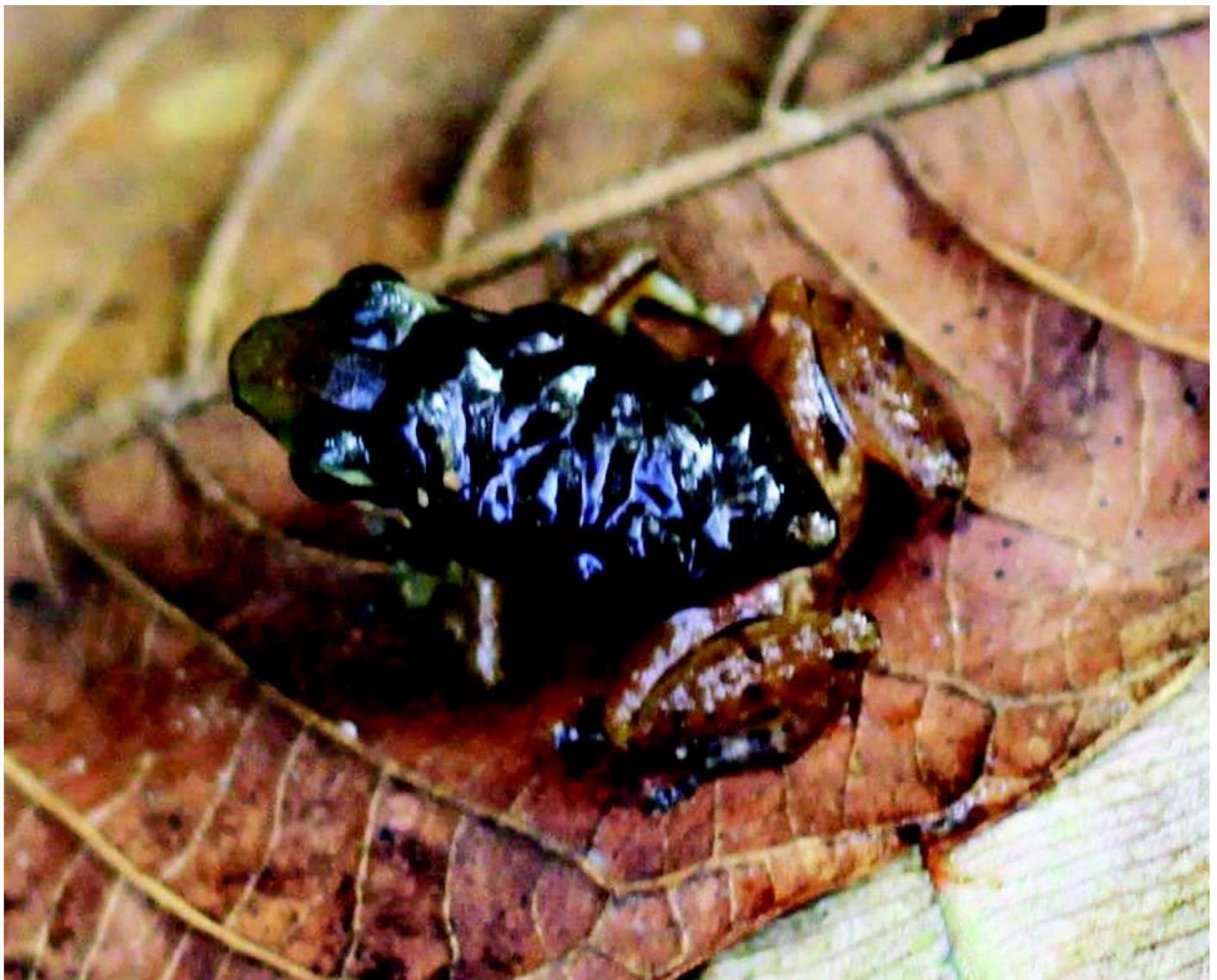
Herping malam di Ancol, Jakarta Utara, dilaksanakan oleh Nathan Rusli dari 345 Reptile Center, Defri Berlino dan Mamih Imenk dari komunitas Aspera, dan fotografer satwa liar, Mr. Phillippe Ganz. Pada herping yang dilaksanakan pada tanggal 2 April 2015 kali ini, menghasilkan penemuan 6 ekor *Cerberus rynchops* dan 9 ekor *Enhydris enhydris*.



4 April 2015

Penemuan katak yang diduga menggendong berudu

Pada tanggal 4 april pukul 08.00 WIB, Munzaini Abdillah menemukan katak yang tidak lazim di daerah Pandaan Pasuruan Jawa Timur. Punggung katak yang ditemukan di dekat parit berbatu dengan aliran air agak deras di belakang sebuah pabrik teh terlihat seperti bergelombang. Sempat terjadi diskusi yang intens di laman Facebook Herpetologer Mania maupun Perhimpunan Herpetologi Indonesia mengenai katak tersebut. Sebagian menduga bahwa katak terssebut sedang menggendong berudu (*parental care*). Belum pernah adanya catatan mengenai perilaku menggendong berudu di Jawa menambah menarik percakapan. Sayangnya penemu hanya mengkoleksi foto katak tersebut dan tidak mengambil specimen. Berdasarkan hasil perbincangan dengan Hana Putra Wicesa (pelapor), diketahui bahwa katak ini belum ditemukan kembali hingga saat ini.



15 April 2015

Herping gabungan antara KPH Himakova dan 345 Reptile Center

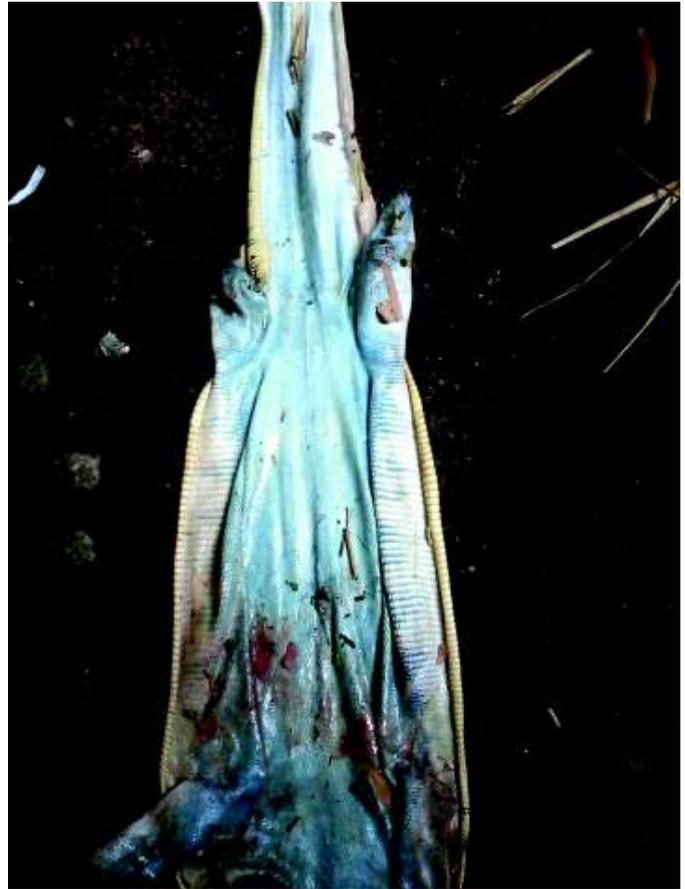
Kegiatan survey dan monitoring herpetofauna di Bogor dilaksanakan oleh 345 Reptile Center bersama dengan KPH Python Himakova IPB pada tanggal 15 April 2015. Kegiatan survei herpetofauna ini diliput secara langsung oleh IMAJI TV yang merupakan broadcaster youtube. Selain survei herpetofauna, KPH Python Himakova bersama Reptile 345 Center melakukan pelepasliaran seekor ular welang (*Bungarus fasciatus*) yang merupakan hasil penyelamatan dari perumahan, kembali ke habitatnya. Video survey amfibi tersebut dapat dilihat pada laman youtube IMAJI TV.



13 April 2015

Penemuan sayatan kulit *Varanus Salvator* oleh KPH Python Himakova

KPH Python Himakova menemukan kulit utuh biawak air asia (*Varanus salvator*) saat sedang mememan-tau *frog pool* di Hutan Cikabayan, Kampus IPB Darmaga. Dari bentuk sayatan pisau, diduga biawak ini diburu dan dikuliti di tempat, kemudian kulit hasil sayatan terjatuh di depan kandang trenggiling, Cika-bayan.



15 April 2015

Edukasi Reptil di Panti Asuhan Tunas Harapan oleh 345 Reptile Center

Edukasi reptil di Panti Asuhan Tunas Harapan, Serpong, Tangerang Selatan dilakukan pada tanggal 15 April 2015. 345 Reptile Center memperkenalkan ular kepada anak-anak panti asuhan, dan mengubah konsep masyarakat mengenai ular. Saat edukasi berlangsung, 345 Reptile Center berhasil memecahkan mitos bahwa ular itu sebenarnya tidak takut dengan garam. Terlihat para peserta terutama para anak-anak, antusias saat dipersilahkan untuk memegang ular peraga.



17 April 2015

Sampling herpetofauna oleh Kelompok Studi Herpetologi Biologi Unair

Mahasiswa yang tergabung dalam Kelompok Studi Herpetologi Biologi Unair melaksanakan sampling herpetofauna pada tanggal 17 April 2015. Jenis herpetofauna yang didapat antara lain *Polypedates leucomystax*, *Gekko gekko*, *Enhydris enhydris*, *Homalopsis bucatta*, *Fejervarya cancrivora*.



18 April 2015

Edukasi Reptil di Yayasan Sahabat Anak oleh 345 Reptile Center

Pada hari Sabtu, 18 April 2015, 345 Reptile Center mengadakan edukasi reptil di Yayasan Sahabat Anak, Grogol. Para peserta sangat antusias saat mendengarkan perwakilan 345 Reptile Center mengajarkan hal-hal mengenai ular. Terlihat para peserta cukup berani memegang ular yang dibawa sebagai salah satu alat bantu peraga.



19 April 2015

Gathering Akbar Paguyuban Keluarga Besar Reptil Jabodetabek

Gathering Akbar yang diselenggarakan oleh PKBRJ dilaksanakan pada tanggal 19 April 2015 di area parkir utara Theater Bina Tunggal Ika. Gathering yang mengundang 21 komunitas reptile se-Jabodetabek ini bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan antar komunitas serta berbagi informasi sekitar dunia reptile.

Dalam rangka mempererat tali persaudaraan antar Komunitas Komunitas Reptile Se-Jabodetabek PKBRJ Mengadakan Gathering Akbar Pada:

Hari/Tanggal : Minggu, 19 April 2015
Waktu : 10.00 WIB - Selesai
Lokasi : Area Parkir Utara Theater Bina Tunggal Ika

Mengundang Para Sedulur PKBRJ :

1. KPI J (Komunitas Pecinta Iguana Jabodetabek)
2. DeRIL (Debat Reptile & Amphibi Community)
3. PRG (Pecinta Reptile Garbat)
4. JRI (Jakarta Reptile Independent)
5. ReBaR (Nongkrong Bareng Reptile)
6. BLE (Reptile Lovers Cirebon)
7. Pular (Pegiatogam Salfaa)
8. Sargon.Com (Sailin Dragon Community)
9. ERPOSE (Eccentric Pets Society)
10. MPR (Mampang Pratelan Reptile)
11. RPB (Rumah Pets Djakarta)
12. ASPERA (community)
13. KPSI (Keluarga Pecinta Sawa Lari)
14. ReRity (Reptile Addict Locality)
15. DeBaR (Debat Bareng Reptile)
16. KSE (Komunitas Sawa Eksotik)
17. Reptation (Reptile Area Association)
18. ICS-C (Indonesia Cobra Show Community)
19. Universal Pets Community
20. RL (Reptiles Lovers Indonesia)
21. Blanketters Reptile Community

Diharapkan Partisipasi Dari Berbagai Anggota Komunitas Reptile Untuk Menghadiri Acara Ini.
Salam Hangat Persaudaraan Dan Mari Rencanakan !!

Paguyuban Keluarga Besar Reptil Jabodetabek

23 April 2015

Edukasi reptil di acara HUT Kota Depok oleh Komunitas Aspera

Komunitas Aspera ikut serta dalam memeriahkan acara HUT Kota Depok, pada tanggal 23 April 2015 di lapangan balaikota Depok. Kegiatan diisi dengan edukasi kepada masyarakat mengenai reptil secara umum.



2-3 Mei 2015

Edukasi reptile di Pagelaran Bocah Rumbel BEM UI oleh komunitas Aspera

Pagelaran Bocah 2015: Bukan Bakat Biasa ini diselenggarakan oleh BEM UI pada tanggal 2-3 Mei 2015. Kegiatan yang diselenggarakan di Depok Town Square dan Boulevard Universitas Indonesia ini berisi rangkaian acara Perunjukan, Kampung main, Wahana edukasi, Kid's Corner. Aspera berkesempatan mengisi rangkaian kegiatan tersebut dengan mengedukasi masyarakat mengenai reptil secara umum.



4 Mei 2015

Pertemuan berkala WCSG

Wildlife Conservation Study Group (WCSG) mengadakan pertemuan berkala di Ruang Kuliah Rafflesia, Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, IPB Darmaga. Kali ini WCSG mengundang Dr. Tom Kirschey untuk persentase mengenai herpetofauna dengan judul The Global Amphibians Extinction Crisis pada tanggal 4 Mei 2015 pukul 13.00 WIB. Peserta yang hadir sebanyak 25 orang yang terdiri dari mahasiswa, dosen, peneliti dan umum.



7 Mei 2015.

Musyawarah besar dokter hewan

Pada tanggal 7 Mei 2015 telah diadakan musyawarah besar bersama dokter-dokter hewan di Fakultas Kedokteran Hewan IPB. Acara juga diisi kegiatan pengobatan dan penanganan terhadap reptil. Musyawarah tersebut membicarakan mengenai kemungkinan pembentukan spesialis reptil di dalam ilmu kedokteran di Indonesia bersama dokter Selamat dan dokter Yuli.



5 Juni 2015

Sweeping dan relokasi ular di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara oleh 345 Reptile Center

Pada tanggal 5 Juni 2015, 345 Reptile Center mendapat panggilan darurat untuk merelokasikan ular lanang sapi yang masuk ke rumah warga di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Ular yang berhasil ditangkap, kemudian dilepaskan ke tempat yang aman.



6-7 Juni 2015

Reptile Expo & Contest 2015 oleh PKBRJ

Paguyuban Keluarga Besar Reptil Jabodetabek menyelenggarakan kegiatan Reptile Expo and Contst 2015 pada tanggal 6-7 Juni 2015, di Pasar Baru Mansion. Kegiatan yang dilaksanakan selama dua hari ini diisi oleh kegiatan kontes berbagai macam reptile dan katagori, pameran dan pelepasan reptil, serta edukasi dan show cobra.



15 Juni 2015

Snake patrol di Bekasi oleh 345 Reptile Center

Untuk pertama kali 345 Reptile Center mengadakan snake patrol di Bekasi. Kegiatan ini tidak hanya mencari ular saja namun juga mencatat spesies ular, koordinat GPS, waktu penemuan dan panjang ular yang ditemukan tersebut.



20 Juni 2015

Kuliah umum analisis suara amfibi

Kegiatan kuliah umum ini dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2015 di Ruang Kuliah Rafflesia, Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata IPB Darmaga, Bogor oleh Sasi Kirono, S.Hut, M.Si. Kuliah umum yang dihadiri oleh 25 orang ini dilaksanakan pada pukul 15.00 WIB dan ditutup oleh buka puasa bersama. Pada kegiatan ini Sasi Kirono memberikan kuliah dasar mengenai suara dan aplikasi analisis suara, RAVEN.



5 Juli 2015

Edukasi reptil di acara FREAK Depok oleh komunitas Aspera

Komunitas Aspera memberikan edukasi mengenai reptil di acara FREAK Depok 2015. Kegiatan ini diselenggarakan di Taman Gurame Depok 1 tangga; 5 Juli 2015.



14 Juli 2015

Snake patrol & Sweeping di Jatiuwung, Tangerang oleh 345 Reptile Center

Pada tanggal 14 Juli 2015, 345 Reptile Center melakukan snake patrol dan sweeping di Jatiuwung, Tangerang. Sweeping dilakukan di sebuah rumah orang yang mengeluh bahwa terdapat banyak ular di halamannya yang luas dan rimbun. Walaupun tidak menemukan ular hidup, kami menemukan seekor ular tamar (Dendrelaphis pictus) yang sudah mati, dan dua buah bekas kulit ular kobra (Naja sputatrix) yang berukuran cukup besar.



PUSTAKA TENTANG HASIL PENELITIAN

CLAUDIO CIOFI DAN REKAN

- Balmer, O., C. Ciofi, D.A. Galbraith, I.R. Swingland, G.R. Zug, and A. Caccone. 2010. Population Genetic Structure of Aldabra Giant Tortoises. *Journal of Heredity*, 102(1): 29-37. doi:10.1093/jhered/esq096.
- Beheregaray, L.B., C. Ciofi, D. Geist, J.P. Gibbs, A. Caccone, and J.R. Powell. 2003a. Genes Record a Prehistoric Volcano Eruption in the Galapagos. *Science*, 302: 75.
- Beheregaray, L.B., C. Ciofi, A. Caccone, J.P. Gibbs, and J.R. Powell. 2003b. Genetic divergence, phylogeography and conservation units of giant tortoises from Santa Cruz and Pinzon, Galapagos Islands. *Conservation Genetics*, 4: 31-46.
- Bruford, M.W., C. Ciofi and S.M. Funk. 1998. Characteristics of Microsatellites *in* Karp, A., P.G. Isaac, D.S. Ingram (Eds.). *Molecular Tools for Screening Biodiversity*. Springer Netherlands. pp. 195-201. doi:10.1007/978-94-009-0019-6_39.
- Burns, C.E., C. Ciofi, L.B. Beheregaray, T.H. Fritts, J.P. Gibbs, C. Marquez, M.C. Milinkovitch, J.R. Powell, and A. Caccone. 2003. The origin of captive Galapagos tortoises based on DNA analysis: implications for the management of natural populations. *Animal Conservation*, (2003), 6: 329-337. doi:10.1017/S1367943003003408.
- Ciofi, C. and G. Chelazzi. 1991. Radiotracking of *Coluber viridiflavus* Using External Transmitters. *Journal of Herpetology*, 25(1): 37-40. doi:10.2307/1564792.
- Ciofi, C. and G. Chelazzi. 1994. Analysis of Homing Pattern in the Colubrid Snake *Coluber viridiflavus*. *Journal of Herpetology*, 28(4): 477-484. doi:10.2307/1564961.
- Ciofi, C. and I.R. Swingland. 1997. Environmental sex determination in reptiles. *Applied Animal Behaviour Science*, 51 (1997): 251-265.
- Ciofi, C., S.M. Funk, T. Coote, D.J. Cheesman, R.L. Hammond, L.J. Saccheri, and M.W. Bruford. 1998. Genotyping with Microsatellite Markers *in* Karp, A., P.G. Isaac, D.S. Ingram (Eds.). *Molecular Tools for Screening Biodiversity*. Springer Netherlands. pp. 195-201. doi:10.1007/978-94-009-0019-6_38.
- Ciofi, C., M.C. Milinkovitch, J.P. Gibbs, A. Caccone, and J.R. Powell. 2002. *Molecular Ecology*, (2002), 11: 2265-2283.
- Ciofi, C., G.A. Wilson, L.B. Beheregaray, C. Marquez, J.P. Gibbs, W. Tapia, H.L. Snell, A. Caccone, and J.R. Powell. 2006. Phylogeographic History and Gene Flow Among Giant Galapagos Tortoises on Southern Isabela Island. *Genetics*, 172: 1727-1744. doi:10.1534/genetics.105.047860.
- Ciofi, C., A.C. Tzika, C. Natali, G. Chelazzi, T. Naziridis, and M.C. Milinkovitch. 2009.

- Characterization of microsatellite loci in the European pond turtle *Emys orbicularis*. *Molecular Ecology Resources*, (2009), 9: 189-191. doi:10.1111/j.1755-0998.2008.02205.x
- Garrick, R.C., E. Benavides, M.A. Russello, C. Hyseni, D.L. Edwards, J.P. Gibbs, W. Tapia, C. Ciofi, and A. Caccone. 2014. Lineage fusion in Galápagos giant tortoises. *Molecular Ecology*, 23(21): 5276-5290. doi:10.1111/mec.12919.
- Hammond, R.L., L.J. Saccheri, **C. Ciofi**, T. Coote, S.M. Funk, W.O. McMillan, M.K. Bayes, E. Taylor, M.W. Bruford. 1998. Isolation of Microsatellite Markers in Animals *in* Karp, A., P.G. Isaac, D.S. Ingram (Eds.). *Molecular Tools for Screening Biodiversity*. Springer Netherlands. pp. 279-285. doi:10.1007/978-94-009-0019-6_51.
- Milan, M., S. Ferrareso, **C. Ciofi**, G. Chelazzi, C. Carrer, G. Ferrari, L. Pavan, T. Patarnello, and L. Bargelloni. 2013. Exploring the effects of seasonality and chemical pollution on the hepatopancreas transcriptome of the Manila clam. *Molecular Ecology*, (2013). doi:10.1111/mec.12257.
- Palkovacs, E.P., M. Marschner, **C. Ciofi**, J. Gerlach, and A. Caccone. 2003. Are the native giant tortoises from the Seychelles really extinct? A genetic perspective based on mtDNA and microsatellite data. *Molecular Ecology*, (2003) 12: 1403-1413. doi:10.1046/j.1365-294X.2003.01834.x.
- Poulakakis, N., S. Glaberman, M. Russello, L.B. Beheregaray, **C. Ciofi**, J.R. Powell, and A. Caccone. 2008. Historical DNA analysis reveals living descendants of an extinct species of Galapagos tortoise. *PNAS*, 105(40): 15464-15469. doi:10.1073/pnas.0805340105.
- Putman, N.F., F.A. Abreu-Grobois, A.C. Broderick, **C. Ciofi**, A. Formia, B.J. Godley, S. Stroud, T. Pelembe, P. Verley, and N. Williams. 2014. Numerical dispersal simulations and genetics help explain the origin of hawksbill sea turtles in Ascension Island. *Journal of Experimental Marine Biology and Ecology*, 450 (2014): 98-108. doi:10.1016/j.jembe.2013.10.026.
- Zinetti, F., L. Dapporto, S. Vanni, P. Magrini, L. Bartolozzi, G. Chelazzi, and **C. Ciofi**. 2013. Application of molecular genetics and geometric morphometrics to taxonomy and conservation of cave beetles in central Italy. *Journal of Insect Conservation*, 01/2013. doi:10.1007/s10841-013-9573-9.

Publikasi tentang Komodo

- Ariefiandy, A., D. Purwandana, A. Seno., **C. Ciofi**, and T.S. Jessop. 2013. Can camera traps monitor Komodo dragons a large ectothermic predator? *PLoS ONE*, 8(3): e58800. doi:10.1371/journal.pone.0058800.
- Ariefiandy, A. D. Purwandana, A. Seno, M. Chrismiawati, T.S. Jessop, and **C. Ciofi**. 2014. Evaluation of three field monitoring-density estimation protocols and their relevance to Komodo dragon conservation. *Biodivers Conserv*, (2014). doi:10.1007/s10531-014-0733-3.
- Ariefiandy, A., D. Purwandana, C. Natali, M.J. Imansyah, M. Surahman, T.S. Jessop, and **C. Ciofi**. 2014. Conservation of Komodo dragons *Varanus komodoensis* in the Wae Wuul nature reserve, Flores, Indonesia: a multidisciplinary approach. *International*

- Zoo Yearbook*, (2014). doi:10.1111/izy.12072.
- Ciofi, C.** and M.W. Bruford. 1999. Genetic structure and gene flow among Komodo dragon populations inferred by microsatellite loci analysis. *Molecular Ecology*, 8: 17-30.
- Ciofi, C.**, M.A. Beaumont, I.R. Swingland, and M.W. Bruford. 1999. Genetic divergence and units for conservation in the Komodo dragon *Varanus komodoensis*. *Proc. R. Soc. Lond. B*, 266: 2269-2274.
- Ciofi C.**, de Boer ME. 2004. Distribution and conservation of the Komodo monitor (*Varanus komodoensis*). *Herpetological Journal*, 14:99-107.
- Ciofi, C.**, J. Puswati, D. Winana, M.E. de Boer, G. Chelazzi, and P. Sastrawan. 2004. Preliminary Analysis of Home Range Structure in the Komodo Monitor, *Varanus komodoensis*. *Copeia*, 2:462-470.
- Ciofi, C.**, A.C. Tzika, C. Natali, P.C. Watts, S. Sulandari, M.S.A. Zein, and M.C. Milinkovitch. 2011. Development of a multiplex PCR assay for fine-scale population genetic analysis of the Komodo monitor *Varanus komodoensis* based on 18 polymorphic microsatellite loci. *Molecular Ecology Resources*, 11: 550-556. doi:10.1111/j.1755-0998.2011.02986.x.
- Jessop, T.S., T. Madsen, J. Sumner, H. Rudiharto, J.A. Phillips, and **C. Ciofi**. 2006a. Maximum body size among insular Komodo dragon populations covaries with large prey density. *Oikos*, 112: 422-429.
- Jessop, T.S., T. Madsen, **C. Ciofi**, M.J. Imansyah, D. Purwandana, A. Ariefiandy, and J.A. Phillips. 2006b. Plastic dragons: A big predator's responses to small islands. Report from CRES-ZSSD/BTNK/TNC.
- Jessop, T.S., T. Madsen, **C. Ciofi**, M.J. Imansyah, D. Purwandana, H. Rudiharto, A. Ariefiandy, and J.A. Phillips. 2007a. Island differences in population size structure and catch per unit effort and their conservation implications for Komodo dragons. *Biological conservation*, 135: 247-255. doi:10.1016/j.biocon.2006.10.025.
- Jessop, T.S., M.J. Imansyah, D. Purwandana, A. Ariefiandy, H. Rudiharto, A. Seno, D.S. Opat, T. Noviandi, I. Payung, dan **C. Ciofi**. 2007b. *Ekologi populasi, reproduksi, dan spasial biawak Komodo (Varanus komodoensis) di Taman Nasional Komodo*. Disunting oleh Imansyah, M.J., Ariefiandy, A. dan Purwandana, D. BTNK/ CRES-ZSSD/ TNC.
- Jessop, T. S., J. Sumner, J. Imansyah, D. Purwandana, A. Seno, A. Ariefiandy, and **C. Ciofi**. 2010. Assessment of environmental and host dependent factors correlated with tick abundance on Komodo dragons. *Australian Zoologist* 35: 265-275.
- Laver, R.J., D. Purwandana, A. Ariefiandy, J. Imansyah, D. Forsyth, **C. Ciofi**, and T.S. Jessop. 2012. Life-history and spatial determinants of somatic growth dynamics in Komodo Dragon populations. *PLoS ONE* 7 (9): e45398. doi:10.1371/journal.pone.0045398.
- Purwandana, D., A. Ariefiandy, M.J. Imansyah, H. Rudiharto, A. Seno, **C. Ciofi**, D.A. Fordham, and T.S. Jessop. 2014. Demographic status of Komodo Dragons populations in komodo national park. *Biological Conservation*, 171: 29-35. doi:10.1016/j.biocon.2014.01.017.